

**PERSEPSI SISWA PADA KEGIATAN MEMBACA DAN UPAYA GURU
MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DALAM PELAJARAN IPS:
STUDI KASUS PADA SISWA SMPN 4 PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Winda Aisyah Hardijanti

NIM. 210102110059



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PERSEPSI SISWA PADA KEGIATAN MEMBACA DAN UPAYA GURU
MENINGKATKAN LITERASI MEMBACA DALAM PELAJARAN IPS:
STUDI KASUS PADA SISWA SMPN 4 PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Oleh:

Winda Aisyah Hardijanti

NIM. 210102110059



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

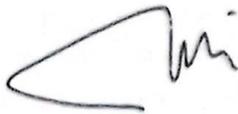
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

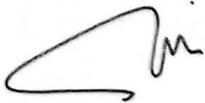
Skripsi dengan judul "Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dan Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan" oleh Winda Aisyah Hardijanti ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian pada tanggal 4 Juni 2025.

Pembimbing



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 1971070120006042001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Winda Aisyah Hardijanti

Malang, 4 Juni 2025

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maliki Malang

Di Malang

Assalamualaikum, Wr,Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Winda Aisyah Hardijanti

NIM 210102110059

Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Proposal : Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dan Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

NIP. 1971070120006042001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Winda Aisyah Hardijanti
NIM : 210102110059
Prodi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dan Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya yang saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam tugas akhir/skripsi/tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 10 Juni 2025

Hormat saya,



Winda Aisyah Hardijanti
NIM. 210102110059

LEMBAR PENGESAHAN

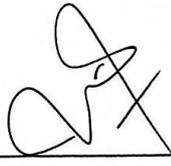
Skripsi dengan judul “Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dan Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan” oleh Winda Aisyah Hardijanti telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 23 Juni 2025

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. Umi Julaihah, M.Si
197907282006042002

: 

Penguji

Hayyun Lathifaty Yasri, M.Pd
19900831201608012013

: 

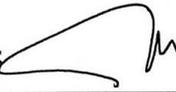
Sekretaris Penguji

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
197107012006042001

: 

Pembimbing

Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
197107012006042001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd
196504031998031002

LEMBAR MOTTO

Jika meminta suatu pada-Nya, Harus percaya pada semua proses-Nya

—*Penulis*

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Dengan penuh rasa hormat dan cinta, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

1. **Kedua Orang Tua Tercinta**, Ayahanda Suharyanto dan Ibunda Sumiati, atas segala doa yang kalian panjatkan serta dukungan dan kasih sayang yang kalian berikan, menjadi sumber semangat dan kelancaran saya dalam menyelesaikan tugas akhir kuliah saya berupa skripsi ini. Terima kasih sebanyak-banyaknya kepada kedua orang tua saya yang telah berjuang menjadikan saya insan yang berpendidikan tinggi hingga saya dapat meraih gelar sarjana ini. Semoga ayah dan mama selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan dunia dan akhirat, serta umur yang berkah, sehingga dapat terus mendampingi saya berproses di dunia menjadi tauladan yang baik di masa depan. Aamiin.
2. **Kakak Saya Tercinta**, Kakak saya Shanti Ruri Pratiwi yang selalu memberikan dukungan, dan bantuan dengan memberikan sedikit pengalamannya mengenai proses skripsi, sehingga saya dapat melanjutkan menyelesaikan skripsi ini dengan tenang dan semangat. Semoga kakak selalu diberikan kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat.
3. **Dosen Pembimbing Saya Dan Dosen Penguji**, Ibu Alfiana Yuli Efiyanti, MA yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan ilmunya, sehingga saya dapat membuat dan menyelesaikan skripsi saya dengan baik dan benar.

Terima kasih atas ilmu dan bimbingan yang telah Ibu berikan. Semoga ketersediaan ibu membimbing saya menjadi penambah amal baik yang akan diterima Allah SWT. Aamiin.

4. **Bapak/Ibu Dosen Jurusan PIPS**, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama kegiatan perkuliahan saya dari semester 1 hingga semester 7, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melancarkan segala urusan Bapak Ibu dosen Aamiin.

5. **Teman-Teman Baik**, yang telah mendukung, memberikan semangat, serta sabar menemani saya berkeluh kesah, sehingga saya kembali bangkit dan kuat untuk menyelesaikan skripsi ini sampai akhir. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah saya, serta membantu saya dan menemani saya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga kalian sehat selalu dan sukses selalu dimanapun dan kapan pun berada. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT Atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dan Upaya Guru Meningkatkan Literasi Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas UIN Malang

Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada:

1. **Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A**, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta seluruh staf.
2. **Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. **Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Pengetahuan Sosial UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan selaku dosen pembimbing skripsi yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. **Bapak/Ibu Dosen PIPS**, yang telah membekali saya dengan ilmu pengetahuan selama masa studi.

5. **Kepala Sekolah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru IPS, Siswa kelas VII dan Seluruh Staff SMPN 4 Pasuruan**, yang telah memberikan kesempatan, bantuan, dan kerja sama selama proses pengumpulan data.
6. **Orang tua tercinta**, yang senantiasa mendoakan, mendukung, dan menjadi kekuatan serta inspirasi dalam setiap langkah saya
7. **Teman-teman baik**, yang selalu memberikan dukungan, bantuan, dan motivasi dengan ikhlas dan sabar menghadapi saya selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam pengembangan literasi membaca di lingkungan pendidikan.

Malang, 27 Mei 2025

Penulis

Winda Aisyah Hardijanti

NIM. 210102110059

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Dalam skripsi ini, sistem transliterasi Arab-Latin menggunakan pedoman resmi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987. Secara umum, panduan tersebut mencakup poin-poin berikut:

A. Huruf

A = ا	Dz = ذ	Zh = ظ	N = ن
B = ب	R = ر	' = ع	W = و
T = ت	Z = ز	G = غ	H = هـ
s = ث	S = س	F = ف	' = ء
J = ج	Sy = ش	Q = ق	Y = ي
H = ح	Sh = ص	K = ك	
Kh = خ	Dl = ض	L = ل	
D = د	Th = ط	M = م	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

aw	=	أو
ay	=	أي
û	=	أو
î	=	أي

DAFTAR ISI

LEMBAR MOTTO	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xviii
خلاصة	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
A. Kajian Teori.....	17
B. Kerangka Berpikir.....	32
C. Perspektif Literasi Dalam Islam.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
2. Lokasi Penelitian.....	38
3. Kehadiran Peneliti.....	38
4. Subjek Penelitian.....	38
5. Data dan Sumber Data.....	39
6. Instrumen Penelitian.....	40

7. Teknik Pengumpulan Data	46
8. Pengecekan Keabsahan Data.....	48
9. Analisis Data	52
10. Prosedur Penelitian.....	53
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	56
BAB V PEMBAHASAN	82
A. Literasi Membaca Siswa Kelas VII dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan	82
B. Persepsi Siswa Kelas VII Pada Kegiatan Membaca Dalam Pelajaran IPS Di SMPN 4 Pasuruan	95
C. Akibat rendahnya literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan	102
D. Upaya meningkatkan literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan	109
BAB VI PENUTUP	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian	12
Tabel 2. Data Pendidik dan Peserta Didik SMPN 4 Pasuruan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir.....	32
Gambar 2. Wawancara Guru IPS kelas VII.....	133
Gambar 3. Wawancara Guru IPS Kelas VII.....	133
Gambar 4. Kondisi Perpustakaan.....	133
Gambar 5. Penghargaan Lomba Literasi.....	133
Gambar 6. Wawancara Siswa Kelas VII.....	133
Gambar 7. Buku di Perpustakaan.....	133
Gambar 8. Kegiatan Siswa Meminjam Buku Pelajaran.....	133
Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran IPS kelas VII.....	133
Gambar 10. Portofolio Hasil Program Literasi.....	133
Gambar 11. Data Peminjaman Buku Siswa.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	126
Lampiran 2. Pedoman Observasi	129
Lampiran 3. Dokumentasi Gambar.....	133

ABSTRAK

Hardijanti, Winda Aisyah, 2025, *Persepsi Siswa Pada Kegiatan Membaca Dalam Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan*, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Literasi membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Keterampilan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai dasar dalam memahami berbagai materi pelajaran, termasuk Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam kenyataannya, literasi membaca siswa khususnya di tingkat SMP, masih tergolong rendah. Banyak siswa belum menjadikan membaca sebagai kebutuhan belajar, melainkan sekadar kewajiban saat menghadapi tugas atau ujian. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman istilah dan konsep IPS, kemampuan berpikir kritis, dan prestasi akademik siswa. Di sisi lain, peran guru menjadi sangat penting dalam membangun budaya literasi membaca melalui berbagai upaya dan strategi pembelajaran yang efektif dan menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literasi membaca siswa, persepsi siswa pada kegiatan membaca, serta upaya guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu atau satu kelompok dalam waktu tertentu bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dengan menghasilkan data yang selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VII dan guru IPS SMPN 4 Pasuruan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan tergolong rendah. Siswa memiliki minat baca yang lemah, mengalami kesulitan memahami isi bacaan buku pelajaran IPS, dan menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap penjelasan guru. Selain itu, lingkungan belajar belum mendukung secara optimal kegiatan literasi. Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca cenderung negatif, membaca dianggap membosankan dan hanya untuk menyelesaikan tugas. Rendahnya literasi membaca ini berdampak pada menurunnya prestasi akademik, lemahnya kemampuan berpikir kritis dan kurangnya kemampuan memahami materi pelajaran IPS. Upaya guru meningkatkan literasi membaca diantaranya membuat program sekolah “Geulis Membawa Mimpi”, menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif, memberikan pendekatan penguatan positif dan apresiasi. Berdasarkan temuan ini, peneliti merekomendasikan perlunya strategi pembelajaran yang mengaitkan kegiatan

membaca dengan aktivitas kreatif dan menarik, serta penguatan apresiasi terhadap kegiatan membaca untuk membangun budaya literasi yang kuat sejak dini.

Kata Kunci: Persepsi, Literasi Membaca, Pelajaran IPS

ABSTRACT

Hardijanti, Winda Aisyah, 2025, Students' Perceptions on Reading Literacy in Social Studies Lessons: Case Study on Students of SMPN 4 Pasuruan, Social Science Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis Advisor: Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA.

Reading literacy is one of the basic skills that is very important in the learning process at school. This skill not only functions as a tool to obtain information, but also as a basis for understanding various subject matter, including Social Sciences. In reality, students' reading literacy, especially at the junior high school level, is still relatively low. Many students have not made reading a learning need, but rather an obligation when facing assignments or exams. This condition has an impact on the low understanding of social studies terms and concepts, critical thinking skills, and students' academic achievement. On the other hand, the role of teachers is very important in building a culture of reading literacy through various efforts and effective and interesting learning strategies.

This study aims to determine students' reading literacy, students' perceptions of reading activities, and teachers' efforts to improve literacy skills in social studies learning at SMPN 4 Pasuruan. This study uses a qualitative approach with a case study type. A case study is an in-depth study of an individual or a group within a certain time aimed at obtaining a complete and in-depth description by producing data which is then analyzed to produce a theory. Data collection techniques used through observation, in-depth interviews, and documentation of research subjects consisting of grade VII students and social studies teachers at SMPN 4 Pasuruan.

The results of the study indicate that the reading literacy of grade VII students at SMPN 4 Pasuruan is relatively low. Students have a weak interest in reading, have difficulty understanding the contents of social studies textbooks, and show high dependence on teacher explanations. In addition, the learning environment does not optimally support literacy activities. Students' perceptions of reading activities tend to be negative, reading is considered boring and only to complete assignments. This low reading literacy has an impact on declining academic achievement, weak critical thinking skills and lack of ability to understand social studies subject matter. Teachers' efforts to improve reading literacy include creating a school program "Geulis Membawa Mimpi", creating an environment that supports reading activities, linking reading activities with creative activities, providing a positive reinforcement approach and appreciation. Based on these findings, the researcher recommends the need for a learning strategy that links reading activities with creative and interesting activities, as well as strengthening appreciation for reading activities to build a strong literacy culture from an early age.

Keywords: Perception, Reading Literacy, Social Studies Lessons

خلاصة

هارديجانتي، ويندا عائشة، 2025، تصورات الطلاب حول معرفة القراءة والكتابة في دروس الدراسات الاجتماعية: دراسة حالة طلاب الصف الرابع الابتدائي، برنامج دراسة تعليم العلوم الاجتماعية كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج، مشرف الرسالة: دكتور أ.د. ألفينا يولي إيفيانتي، ماجستير.

يُعدّ إتقان القراءة من المهارات الأساسية بالغة الأهمية في عملية التعلم المدرسي. فهذه المهارة لا تُعدّ أداة للحصول على المعلومات فحسب، بل تُشكّل أساساً لفهم مختلف المواد الدراسية، بما في ذلك العلوم الاجتماعية في الواقع، لا يزال إتقان القراءة لدى الطلاب، وخاصةً في المرحلة الإعدادية، منخفضاً نسبياً. فالعديد من الطلاب لم يجعلوا القراءة حاجةً تعليميةً، بل أصبحوا ملزمين بها عند أداء الواجبات أو الامتحانات. وهذا يؤثر على ضعف فهم مصطلحات ومفاهيم الدراسات الاجتماعية، ومهارات التفكير النقدي، والتحصيل الدراسي للطلاب. من ناحية أخرى، يُعدّ دور المعلمين بالغ الأهمية في بناء ثقافة إتقان القراءة من خلال جهود متنوعة واستراتيجيات تعلم فعّالة وممتعة.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مستوى معرفة القراءة لدى الطلاب، وتصوراتهم لأنشطة القراءة، وجهود باسوروان. تعتمد SMPN 4 المعلمين لتحسين مهارات القراءة في تعلم الدراسات الاجتماعية في مدرسة هذه الدراسة على منهج نوعي من نوع دراسة الحالة. دراسة الحالة هي دراسة معمقة لفرد أو مجموعة خلال فترة زمنية محددة، بهدف الحصول على وصف شامل ومعتمق من خلال جمع البيانات وتحليلها لصياغة نظرية. استُخدمت تقنيات جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات المعمقة وتوثيق المشاركين في البحث باسوروان SMPN 4 وهم طلاب الصف السابع ومعلمو الدراسات الاجتماعية في مدرسة.

تشير SMPN 4 Pasuruan أظهرت نتائج الدراسة أن معرفة القراءة لدى طلاب الصف السابع في مدرسة SMPN 4 Pasuruan نتائج الدراسة إلى أن مستوى معرفة القراءة لدى طلاب الصف السابع في مدرسة، منخفض نسبياً. لديهم اهتمام ضعيف بالقراءة، ويواجهون صعوبة في فهم محتويات كتب الدراسات الاجتماعية ويظهرون اعتماداً كبيراً على شرح المعلم. علاوة على ذلك، لا تدعم بيئة التعلم أنشطة القراءة على النحو الأمثل. وتميل تصورات الطلاب لأنشطة القراءة إلى السلبية، إذ يُعتبرون القراءة مملة وقاصرة على إنجاز الواجبات. ويؤثر هذا المستوى المنخفض من معرفة القراءة على انخفاض التحصيل الدراسي، وضعف مهارات التفكير النقدي، وعدم القدرة على فهم مادة الدراسات الاجتماعية. وتشمل جهود المعلمين لتحسين، وتهيئة بيئة داعمة لأنشطة القراءة، "Geulis Membawa Mimpi" معرفة القراءة إنشاء برنامج مدرسي وربطها بالأنشطة الإبداعية، وتوفير نهج التعزيز الإيجابي وتقديرها. وبناءً على هذه النتائج، توصي الباحثة بضرورة وضع استراتيجية تعلم تربط أنشطة القراءة بالأنشطة الإبداعية والمثيرة للاهتمام، بالإضافة إلى تعزيز تقدير أنشطة القراءة لبناء ثقافة قوية لقراءة الكتب منذ الصغر.

الكلمات المفتاحية: الإدراك، معرفة القراءة، دروس الدراسات الاجتماعية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan sangat berkaitan tentang literasi membaca. Literasi membaca dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menyerap, memahami, dan mengembangkan ilmu pengetahuan melalui kegiatan membaca, menulis melihat.¹ Literasi membaca dalam pendidikan sangat penting agar siswa dapat menambah wawasannya tentang ilmu pengetahuan yang sedang mereka pelajari. Literasi membaca menjadi langkah siswa untuk mengembangkan kemampuannya dan kompetensi yang dimiliki siswa dalam lingkup pendidikan.² Mengingat pentingnya literasi membaca dalam membentuk pribadi yang berwawasan luas, berpikir kritis, dan cepat tanggap dalam menyerap ilmu pengetahuan, maka diperlukan kegiatan yang mampu meningkatkan literasi membaca dalam pembelajaran di sekolah.³

Mata pelajaran IPS salah satu mata pelajaran wajib yang harus ada di jenjang SMP. Mata Pelajaran IPS berisikan ilmu-ilmu sosial seperti ilmu geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi. Pada mata pelajaran IPS siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal materi pelajaran IPS, melainkan harus

¹ Anwar Dan Nisa, "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Pembelajaran) Pada Kelas VIII di SMPN 2 Banyubiru," *Sosiolum* 2, no. 2 (2020): 126

² Haeruddin, Elpisah, And Apriyanti, "Penerapan Literasi Kritis Dalam Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII SMPN 6 Kepulauan Selayar" *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 6, no. 6 (2022): 16474, <http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8699>

³ Idris Et Al., "Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pembelajaran IPS Pada Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sorong," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2023, 16(2), 107–112, <https://doi.org/10.33369/pgsd>.

memahami materi dan mengembangkan keterampilannya baik di bidang akademik maupun sosialnya. Agar siswa mampu memahami dan menyerap ilmu dalam Pelajaran IPS dengan sempurna diperlukannya literasi membaca.⁴ Keterampilan siswa dalam membaca memudahkan siswa dalam mempelajari ilmu pengetahuan termasuk IPS.⁵ Oleh karena itu literasi membaca menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran IPS.

Saat ini tingkat literasi membaca siswa semakin menurun. Makin banyak siswa yang tidak menyukai membaca buku terutama buku pelajaran. Hal ini berdampak buruk bagi generasi penerus bangsa. Rendahnya literasi membaca siswa membuat siswa mengalami rendahnya pengetahuan ataupun kesalahan dalam mempelajari suatu ilmu.⁶ Rendahnya literasi membaca membuat siswa tidak dapat berpikir kritis maupun menganalisis suatu fenomena yang terjadi. Hal ini dapat menghambat siswa untuk dapat memecahkan tantangan kehidupan sosialnya, mencari ide-ide baru, serta mengambil keputusan yang bijak dalam suatu keadaan tertentu.

Rendahnya literasi membaca siswa menunjukkan bahwa sekolah kurang memperhatikan keterampilan literasi membaca siswa. Siswa menjadi tidak dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya secara maksimal, hal ini membuat menurunnya prestasi akademik siswa karena

⁴ Anwar Dan Nisa, "Pembelajaran", 126

⁵ Prasetya and Kusumo, "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Dari Perspektif Guru Kelas V SD," *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)* Vol. 2 No. 4 Agustus 2024: 265-275, <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.802>

⁶ Idris Et Al., "Pengaruh", 108

kurangnya keterampilan literasi membaca siswa.⁷ Dengan begitu sekolah tidak mampu mencetak generasi penerus bangsa yang dapat bersaing dengan negara lain. Sehingga sekolah tidak mampu mencapai tujuan pendidikan yang telah dicita-citakan.

Menurut Griffin dan Moorhead persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan, memilih, menyaring, dan menginterpretasikan objek sehingga menghasilkan makna tertentu. Woodworth dan Marquis menyatakan bahwa persepsi memiliki beberapa aspek yang dimiliki individu diantaranya sebagai berikut: 1) Aspek kognitif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti yang berupa sikap individu yang memiliki kepercayaan terhadap suatu objek yang tersusun melalui pikiran. 2) Aspek afektif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti perasaan dan kesan subjektif seseorang terhadap suatu objek. 3) Aspek konatif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti seseorang menyesuaikan tingkah laku terhadap suatu objek yang dihadapi.⁸

Faktor yang mempengaruhi Persepsi siswa mengenai literasi membaca diantaranya: 1) Peran guru sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guru sebagai penyelenggara pendidikan harus memiliki kreativitas dan inovatif dalam membangun strategi, metode, dan model pembelajaran untuk membiasakan siswa dalam membaca dan membuat kegiatan membaca

⁷ Siregar, Sitorus, and Siahaan, "Pengaruh Budaya Literasi Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pematang Siantar."

⁸ Zalukhu, "Hubungan Persepsi Individu Tentang Pekerjaan Dan Stres Kerja Dengan Prestasi Kerja Karyawan Pt Musimas Medan." Tesis MA, Medan: Universitas Medan Area, 2020), 22.

menjadi menyenangkan.⁹ 2) Pola asuh orang tua. Orang tua yang cenderung mendukung kegiatan membaca di rumah akan menghasilkan anak-anak yang senang dengan membaca.¹⁰ 3) Lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Sumber daya literasi yang memadai membuat siswa termotivasi untuk membaca. Dengan fasilitas perpustakaan yang nyaman dan buku yang lengkap menjadi daya tarik siswa untuk pergi ke perpustakaan untuk membaca.¹¹ Oleh karena itu persepsi masing-masing siswa dapat dikatakan bermacam-macam dipengaruhi beberapa faktor tersebut.

Melihat pentingnya literasi membaca ketika sedang menimba ilmu, peneliti berharap penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran guru sebagai tenaga pendidik untuk melakukan upaya membiasakan siswa dalam membaca sejak di bangku sekolah. Hal ini dapat mencetak generasi penerus bangsa yang siap menjalani tantangan kehidupan di masa depan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti juga berharap dapat mendorong motivasi membaca siswa dan kebiasaan membaca siswa agar siswa terbiasa selalu membaca dan membaca menjadi menyenangkan. SMPN 4 Pasuruan telah menginisiasi program literasi yang disebut “Geulis Menggapai Mimpi”. Program ini merupakan bagian gerakan literasi sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui pendekatan yang kreatif dan

⁹ Andriani, Hasanah, And Oktaviyanti, “Efektivitas Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Wora Tahun Ajaran 2021/2022,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7 (1): 102 – 108, (2022), <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.425>

¹⁰ Ama, “Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 2 No 1 Januari 2021, <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>.

¹¹ Permatasari, Nuroh, “Persepsi Guru Abad 21 Dalam Menerapkan Pembiasaan Membaca di SD,” *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan* | Vol. 15, No. 3, Juli 2024, Hal. 339-346.

berbasis proyek. Meningkatkan literasi membaca siswa tidak hanya peran orang tua dan guru. (Sholahudin dalam Fitriansyah, 2024) menyatakan kebijakan pemerintah yang didukung sekolah dengan membentuk program literasi, dapat meningkatkan minat baca siswa melalui program gerakan literasi.¹² Melalui program ini siswa dituntut menggunakan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan soal dari guru dan menggunakan ide kreatif untuk membuat tugas proyek sesuai dengan jenis literasinya.

Namun, meskipun program ini sudah berjalan, program ini dilaksanakan hanya seminggu sekali. Peneliti menemukan masih banyak dari siswa yang lebih suka menanyakan jawaban soal pada guru alih-alih membaca terlebih dahulu pada buku pelajarannya, terutama pada pelajaran IPS dibutuhkan banyak-banyak membaca dalam memahaminya. Rendahnya minat baca siswa terhadap materi pelajaran IPS membuat penelitian ini menjadi penting untuk dibahas karena mata pelajaran IPS yang membutuhkan minat baca yang tinggi dalam mempelajarinya

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS ?
2. Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan dalam mata pelajaran IPS ?

¹² Fitriansyah, "Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Program Kampus Mengajar."

3. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan dalam pelajaran IPS ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS
2. Untuk mengetahui literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan dalam mata pelajaran IPS
3. Untuk mengetahui upaya guru untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan dalam pelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

1. Siswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menyadarkan siswa betapa pentingnya literasi membaca dalam menimba ilmu. Siswa diharapkan mampu termotivasi untuk meningkatkan wawasannya dengan cara gemar membaca, sehingga mereka dapat memecahkan tantangan kehidupan di kemudian hari yang semakin kompleks.

2. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuka kesadaran guru mengenai rendahnya motivasi siswa dalam membaca, sehingga guru dapat menerapkan aktivitas untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dalam proses pembelajaran. Dari hasil penelitian ini diharapkan guru dapat lebih memperhatikan perkembangan

kemampuan literasi membaca siswa untuk memastikan siswa mendapatkan dapat memahami pelajaran disekolah secara mendalam.

3. Peneliti

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui gambaran lebih jelas mengenai persepsi siswa terhadap kegiatan membaca khususnya pada pelajaran IPS sehingga dapat menganalisis faktor yang dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam membaca. Peneliti dapat mengetahui tantangan yang dihadapi siswa dalam meningkatkan keterampilan membaca pada Pelajaran IPS, sehingga peneliti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca, khususnya pada pembelajaran IPS.

4. Pengembangan Keilmuan

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui persepsi literasi membaca siswa saat ini, terutama dalam pembelajaran IPS. Sehingga dapat membantu mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kesukaran siswa dalam kegiatan membaca pada pelajaran IPS.

E. Orisinalitas Penelitian

N O	Judul Jurnal	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Penguatan Literasi Pembelajaran IPS	analisis data penelitian ditemukan bahwa pengupayaan	1. Sama-sama meneliti tentang literasi	1. Penelitian ini memfokuskan Persepsi Remaja Terhadap

	Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0	penguatan literasi era 4.0 kepada siswa yang mayoritas generasi Z dilakukan dengan bantuan beberapa pendekatan seperti pendekatan komunikatif, CBS A, integratif, ketrampilan proses, ilmu, masyarakat dan teknologi yang dituangkan dalam gerakan literasi sekolah mulai dari literasi dini, literasi dasar, literasi library, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual	<ol style="list-style-type: none"> 2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: Metode dokumentasi, Observasi, Wawancara 	Literasi Pada Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan, penelitian sebelumnya Penguatan Literasi Pembelajaran Ips Dalam Menghadapi Perubahan Sosial Budaya Generasi Z Era 4.0
2	Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) Pada Kelas VIII Di SMPN 2 Banyubiru.	Model pembelajaran IPS berbasis literasi yang digunakan yaitu model pembelajaran berbasis masalah dan pelaksanaannya didalam kelas memerlukan peranan dari guru dan siswa, Terdapat kendala kendala yang dihadapi guru dalam tahap perencanaan,	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang literasi 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 3. Teknik pengumpulan data: Metode dokumentasi, Observasi, Wawancara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Pasuruan, penelitian sebelumnya di SMPN 2 Banyubiru 2. Tahun peneltian ini 2024, penelitian sebelumnya 2020 3. Penelitian ini memfokuskan Persepsi Remaja Terhadap

		pelaksanaan dan evaluasi, Hasil belajar siswa terdapat perbedaan setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis literasi, baik itu yang nilainya bertambah ataupun masih tetap sama		Literasi Pada Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan, penelitian sebelumnya Pembelajaran IPS Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembelajaran) Pada Kelas VIII
3	Aktualisasi Budaya Literasi Mata Pelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Nasionalis Siswa Sekolah Dasar	Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa budaya literasi dapat dilaksanakan pada semua mata Pelajaran yang ada di SD. Tentunya dalam pelaksanaannya membutuhkan kerjasama dan Upaya dari semua pihak yang ada di lingkungan sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang literasi 2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif 3. Menggunakan Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan tes hasil belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini memfokuskan Persepsi Remaja Terhadap Literasi Pada Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan, penelitian sebelumnya Aktualisasi Budaya Literasi Mata Pelajaran IPS dalam Pembentukan Karakter Nasionalis siswa SD 2. Subjek penelitian ini siswa SMP sedangkan penelitian

				sebelumnya siswa SD
4	Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pembelajaran IPS Pada Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sorong	Berdasarkan pengelolaan data maka dapat disimpulkan pembelajaran literasi membaca berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sorong	Sama-sama meneliti tentang literasi membaca terhadap pembelajaran IPS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif. 2. Lokasi penelitian ini di SMPN 1 Pasuruan, penelitian sebelumnya di Universitas Muhammadiyah Sorong 3. Tahun penelitian ini 2024, penelitian sebelumnya 2023 4. Penelitian ini memfokuskan Persepsi Remaja Terhadap Literasi Pada Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan, penelitian sebelumnya Pengaruh Literasi Membaca Terhadap

				Pembelajaran IPS 5. Subjek penelitian ini siswa SMPN Pasuruan, sedangkan penelitian sebelumnya Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sorong
5	Pengaruh Minat Baca Dan Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII MTs Al Maarif 01 Singosari	Siswa yang memiliki Tingkat minat baca yang tinggi dan didukung dengan memanfaatkan perpustakaan memiliki prestasi yang lebih bagus.	1. Sama-sama menggunakan penelitian jenis kualitatif 2. Teknik pengumpulan data: Angket, dokumentasi	1. Penelitian ini memfokuskan Persepsi Remaja Terhadap Literasi Pada Pelajaran IPS: Studi Kasus Pada Siswa SMPN 4 Pasuruan, penelitian sebelumnya Pengaruh Minat Baca Dan Pemanfaatan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa 2. Subjek penelitian ini siswa SMPN Pasuruan, sedangkan penelitian sebelumnya Kelas VIII MTs Al Maarif 01 Singosari

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

F. Definisi Istilah

Definisi istilah sering kali digunakan sebagai penegasan istilah-istilah yang dipakai penulis. Definisi istilah bertujuan agar tulisan peneliti terhindar dari kesalahpahaman makna. Adapun beberapa definisi istilah yang ada dalam penulisan ini diantaranya sebagai berikut:

1. Persepsi adalah proses seseorang dalam memahami suatu informasi melalui panca indera. Pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dapat berjalan dengan lancar tergantung dari persepsi siswanya, lingkungan kelasnya, dan metode pembelajarannya. Persepsi siswa terhadap mata pelajaran di sekolah sangat mempengaruhi motivasinya dalam mempelajari dan memahami suatu mata Pelajaran. Mata Pelajaran di sekolah harus dibuat semenyenangkan mungkin agar persepsi siswa terhadap mata pelajaran di sekolah bernilai positif. Mata Pelajaran yang memiliki persepsi positif menurut siswa akan dengan mudah diterima dan dipahami melalui panca inderanya, sehingga siswa dapat semangat dan termotivasi dalam mempelajari mata Pelajaran tersebut, proses pembelajaran akan berjalan dengan sukses sehingga tercapai tujuan-tujuan pembelajaran.
2. Literasi membaca merupakan serangkaian proses memahami, menyerap serta membangun pengetahuan melalui kegiatan melihat, membaca, menyimak, menulis. Pada suatu tingkatan pelajar perlunya memupuk minat baca untuk mencari ilmu yang sangat luas ini. Keterampilan membaca bagi pelajar memberikan banyak sekali hal-hal

positif yang akan didapatkannya. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan memiliki wawasan yang luas, cerdas, dapat berpikir kritis, cepat tanggap memahami suatu bacaan. Dalam proses pembelajaran di sekolah literasi membaca menjadi sebuah keharusan untuk para siswanya. Banyak sekali mata pelajaran dalam suatu sekolah yang perlu dipahami dengan cara membaca. Siswa yang gemar dalam membaca akan dengan mudah mempelajari suatu mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukannya aktivitas yang dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa agar terciptanya keberhasilan belajar siswa dan tercapainya tujuan-tujuan pendidikan disuatu sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Berikut merupakan sistematika yang digunakan dalam penulisan ini diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi permasalahan yang diangkat oleh penulis dan alasan mengapa penulis mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penulisan ini. Sehingga pembaca mendapatkan gambaran singkat isi dari isu yang dibahas pada penulisan ini. Oleh karena itu sistematika pada bab pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab kajian pustaka berisi penafsiran data berasal dari judul yang sudah ada dalam bentuk teori, perspektif teori dalam islam, kerangka berpikir maupun kerangka konseptual penulis. Teori-teori yang terbentuk dalam penulisan ini berisikan tentang Indikator kemampuan literasi membaca, persepsi siswa terhadap kegiatan membaca, perspektif teori literasi dalam islam

BAB III METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian berisi langkah-langkah penulis dalam pengambilan data sesuai dengan isu yang diangkat dalam judul penelitian. Beberapa metode yang harus dilaksanakan penulis untuk mendapatkan data dengan cara menentukan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, data sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, analisis data, prosedur penelitian

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

Bab paparan data dan hasil penelitian berisi pelaporan data yang telah didapatkan penulis melalui sumber data sesuai dengan topik permasalahan yang diangkat. Pengambilan data yang dilakukan penulis sesuai dengan jenis penelitian. Jenis penelitian pada penulisan ini yaitu kualitatif sehingga penulis memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan Ketika pengambilan data berlangsung.

BAB V PEMBAHASAN

Bab pembahasan berisi tentang penjelasan dari paparan data yang telah didapatkan dan menjelaskan hasil penelitian yang lebih mendalam. Sehingga pada bab ini penulis harus menemukan jawaban untuk semua rumusan masalah yang ada pada penulisan ini.

BAB VI PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan dari seluruh penjelasan penulis yang memuat inti pembahasan permasalahan yang diangkat dan hasil dari penelitian yang didapatkan. Dalam pembuatan karya tulis ilmiah juga tidak luput dengan adanya sebuah kesalahan sehingga pada bab penutup terdapat saran yang digunakan sebagai perbaikan pada seluruh sistematika pada kepenulisan ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Literasi Membaca

(UNESCO dalam Lestari, 2021) menyebutkan bahwa literasi memiliki arti keterampilan kognitif yang dimiliki individu serta dapat dibuktikan melalui kegiatan membaca dan menulis. Keterampilan literasi dapat diperoleh maupun dipelajari dari berbagai keadaan. Pemaknaan seseorang bermacam-macam dipengaruhi oleh institusi, penelitian akademik, nilai-nilai budaya, serta pengalaman.¹³ Dengan kata lain, literasi dapat disebut juga sebagai melek huruf. Seseorang yang melek huruf merupakan seseorang yang memiliki kemampuan baca, tulis, serta berpikir kritis.

(Gee dalam Lestari, 2021) juga memberikan pernyataan mengenai literasi, jika dilihat melalui kewacanaan literasi memiliki arti keterampilan yang dimiliki seseorang dengan disalurkan melalui kegiatan membaca, menulis, berbicara, serta bagaimana kemampuan seseorang dalam berfikir kritis.¹⁴

¹³ Lestari et al., "Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 5087 - 5099, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>

¹⁴ Lestari et al., Pengaruh, 5089

(Riley dalam Lestari, 2021) menyatakan bahwa literasi merupakan sebuah dasar bagi keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Keterampilan literasi seperti baca, tulis, digunakan dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah.¹⁵ Suyono juga berpendapat bahwa literasi menjadi dasar pengembangan kegiatan belajar mengajar yang efektif di sekolah. Pengembangan belajar berbasis literasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal mendapatkan informasi secara luas serta mengelola informasi yang dapat bermanfaat di kehidupannya sehari-hari berdasarkan ilmu pengetahuan zaman sekarang.¹⁶

Menurut (KEMENDIKBUD dalam Gomes, et al, 2024). literasi membaca merupakan kemampuan yang dimiliki setiap individu terhadap suatu text untuk digunakan, dipahami, dievaluasi, direfleksikan sebagai suatu pemecahan masalah, pengembangan potensi yang dimiliki suatu individu sebagai rakyat Indonesia dan rakyat dunia, sehingga potensi tersebut dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan bangsa dan dunia.¹⁷

Literasi membaca merupakan kemampuan setiap individu dalam bentuk pustaka tulis dengan memperhatikan ciri-ciri dan

¹⁵ Lestari et al., Pengaruh, 5089

¹⁶ Lestari et al., Pengaruh, 5089

¹⁷ Gomes, Istiningsih, and Nurwahidah, "Literasi Membaca Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio* Vol. 10, No. 2, 2024, pp. 497-502, <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>.

fokus dalam memberikan dan menyimpulkan makna dengan tepat.¹⁸ Membaca merupakan kegiatan yang memiliki tujuan diantaranya yaitu memperluas wawasan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan potensi dan keterampilan diri di dalam kehidupan bermasyarakat. Mullis dan Martin menyebutkan literasi membaca merupakan kemampuan yang dimiliki manusia dalam merangkai, mengartikan, dan menggunakan berbagai bentuk bahasa secara tertulis yang digunakan dalam masyarakat.¹⁹

Adapun fungsi dari literasi membaca dapat diketahui diantaranya setiap individu dapat menyusun, merangkai sebuah text menjadi sebuah makna dalam berbagai bentuk. Setiap individu membaca untuk menambah wawasannya dengan cara belajar baik di dalam lingkungan pendidikan maupun komunitas masyarakat.²⁰

2. Indikator Kemampuan Literasi Membaca

Indikator kemampuan literasi membaca merupakan acuan yang digunakan untuk mengetahui minat baca yang dimiliki peserta disuatu sekolah. Indikator kemampuan literasi membaca berfungsi untuk mengukur dan melihat perkembangan siswa ketika

¹⁸ Prasetya and Kusumo, Analisis, 267

¹⁹ Gomes, Istiningsih, and Nurwahidah, Literasi, 498

²⁰ Gomes, Istiningsih, and Nurwahidah, Literasi, 498

membaca di sekolah. Adapun beberapa indikator kemampuan literasi membaca menurut PISA diantaranya:²¹

a. Macam-macam teks yang digunakan

Literasi membaca merupakan kegiatan memahami teks yang diperlukan. Teks merupakan rangkaian beberapa kata membentuk sebuah kalimat yang mengandung informasi didalamnya. Teks terbagi dalam dua jenis, yaitu teks sastra dan nonsastra.

b. Jumlah peminjaman buku di perpustakaan

Jumlah peminjaman buku menjadi salah satu tolak ukur melihat keaktifan siswa dalam membaca. Semakin banyak siswa yang membaca dan meminjam buku di perpustakaan menunjukkan tingginya minat baca siswa disuatu sekolah.

c. Aktivitas pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca

Semakin banyaknya aktivitas pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca menunjukkan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan literasi membaca siswa. Semakin banyaknya aktivitas pembelajaran yang melibatkan kegiatan didalamnya dapat meningkatkan kualitas membaca siswa.

d. Pemahaman siswa pada suatu bacaan

²¹ Amri and Rochmah, "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora*: Vol. 13 No. 1, Januari 2021, Vol. 13 No.1 Januari 2021 | Hal 52-58.

Pada aspek ini melihat kemampuan siswa dalam menyerap informasi yang ada dalam bacaan, lalu menafsirkan dan mengintegrasikan informasi yang telah diterimanya, selanjutnya melihat kemampuan siswa dalam merefleksikan dan mengevaluasi bacaan, menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman yang dimiliki pembaca.

e. Adanya komunitas membaca di lingkungan sekolah

Dengan melihat komunitas membaca di sekolah dapat menunjukkan antusias siswa terhadap kegiatan literasi membaca di sekolah

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi literasi membaca

Literasi membaca merupakan kemampuan penting yang tidak hanya melibatkan keterampilan teknis membaca, tetapi juga pemahaman, interpretasi, dan evaluasi terhadap informasi tertulis. Tingkat literasi membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.²²

a. Faktor internal

1) Intelegensi Siswa

²² Sele et al., "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa."

Intelegensi siswa berkaitan dengan kemampuan berpikir, bagaimana cara siswa mengelola dan memahami informasi. Kecerdasan siswa dapat diamati melalui bagaimana siswa dapat beradaptasi dengan situasi di lingkungan sekolah, tugas sekolah, pembelajaran di sekolah. Siswa yang cerdas mampu menentukan cara belajar agar dapat sukses dalam tugas-tugas atau tantangan selama dalam proses pembelajaran. Strategi diciptakan dari pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang mereka miliki. Oleh karena itu kecerdasan tidak hanya tentang kemampuan berpikir melainkan kemampuan untuk menggunakan ilmu pengetahuan sebagai solusi atau pemecahan masalah di kehidupan nyata atau tugas sekolah. Kecerdasan masing-masing siswa menentukan literasi membaca siswa.²³

2) Minat belajar

Minat belajar sangat mempengaruhi literasi membaca siswa. Minat belajar menciptakan rasa ingin untuk mencari dan membaca berbagai jenis bacaan. Siswa yang berminat membaca akan terdorong untuk merangkum, mencatat, sesuai dengan pemahaman mereka. Ketika siswa memiliki minat membaca, mereka akan lebih fokus dan serius

²³ Sele et al.

memahami suatu bacaan. Minat membaca membuat kegiatan membaca tidak terasa sebagai beban, tetapi sesuatu yang mereka lakukan karena suka.²⁴

3) Motivasi belajar siswa

Motivasi siswa merupakan pendorong dan penggerak siswa mau melakukan sesuatu dalam proses belajar, termasuk membaca. Motivasi mendorong siswa untuk memahami bacaan.

b. Faktor eksternal

1) Kurangnya dukungan orang tua

Lingkungan luar seperti peran orang tua juga sangat memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa. Ketika orang tua tidak mendampingi, membimbing, atau memberikan fasilitas membaca di rumah, maka anak cenderung lemah dalam kemampuan membaca dan menulis. Kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan rumah yang tidak kondusif menyebabkan motivasi membaca siswa rendah.

2) Pengaruh televisi dan handphone

Perkembangan teknologi informasi seperti televisi dan handphone menyebabkan turunnya minat siswa dalam

²⁴ Sele et al.

membaca. Handphone dan televisi menjadi gangguan yang mengurangi waktu dan minat siswa untuk membaca. Siswa lebih tertarik pada digital dan mulai meninggalkan kegiatan membaca buku. Handphone menjadi alat yang menarik perhatian siswa sepanjang waktu, fitur seperti game, media sosial, chat membuat mereka sulit fokus pada kegiatan membaca yang bersifat membaca.

3) Pengaruh teman bermain

Teman dapat mempengaruhi minat siswa dalam membaca. Anak-anak cenderung mengikuti perilaku teman sebayanya. Pergaulan dapat mengarahkan perilaku seseorang. Jika teman bermain tidak memberikan pengaruh yang membuat siswa untuk membaca, maka akan sulit untuk membuat siswa untuk membaca karena dipergaulannya tidak membiasakan kegiatan membaca.

4) Kemampuan guru

Guru memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi membaca siswa. Kemampuan guru untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, interaktif terhadap kegiatan membaca akan

memunculkan minat siswa membaca. Siswa akan tertarik pada kegiatan membaca yang kreatif dan menarik.

5) Keterbatasan sarana dan prasarana

Fasilitas menjadi pendukung utama kegiatan membaca di sekolah. Siswa akan aktif membaca jika apa yang mereka perlukan tersedia. Jika fasilitas membaca di sekolah tidak lengkap maka siswa akan malas membaca dan akan mengurangi literasi membaca siswa.

1. Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Membaca

Persepsi dapat dijelaskan dalam beberapa kalimat menurut beberapa ahli. (Sugihartono dalam Bayu et al) menyatakan bahwa persepsi merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki otak dalam menerjemahkan stimulus. Menurut (Bimo Walgito dalam Bayu, et al) berpendapat bahwa persepsi merupakan sebuah proses yang diterima melalui penginderaan. Dalam prosesnya stimulus diterima oleh alat Indera atau dengan kata lain disebut proses sensoris.²⁵ (Miftah Toha dalam Bayu, et al)mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami setiap individu untuk memahami lingkungan sekitarnya dapat melalui

²⁵ Bayu, and Lubis, "Persepsi Siswa Terhadap Metode Resitasi Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 3 Sentolo." Thesis MA, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014),4

penciuman, pendengaran, penglihatan, dan perasaan.²⁶ Arti persepsi menurut (Laura A. King dalam Bayu, et al) persepsi merupakan cara kerja otak untuk menerima dan memaknai sebuah informasi.²⁷

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah proses pengamatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki pemaknaan. Penggunaan Indera dalam proses persepsi merupakan langkah awal dalam memberikan persepsi pada suatu stimulus. Gambar suatu objek dapat dilihat secara nyata melalui indera.²⁸

Melalui proses persepsi seseorang mampu menilai, memahami, mengartikan objek tersebut lebih dari sekedar gambar. Dengan begitu. Melalui proses persepsi seseorang dapat memberikan makna, pandangan, dan mengartikan sebuah objek sesuai dengan apa yang ia ketahui. Dalam proses persepsi setiap individu dapat menyeleksi stimulus dengan mengartikan sebuah stimulus itu penting atau sepele bagi seseorang.

Dalam pembelajaran IPS, persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, sikap, motivasi, minat, serta pengalaman belajar sebelumnya. Tercapainya

²⁶ Bayu, and Lubis, Persepsi, 5.

²⁷ Bayu, and Lubis, Persepsi, 5.

²⁸ Bayu, and Lubis, Persepsi, 5.

tujuan kegiatan suatu pembelajaran di sekolah tergantung dengan persepsi siswa. Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca di sekolah sangatlah penting. Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dapat menunjukkan minat, kemampuan, serta keterampilan siswa terhadap suatu mata pelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran IPS. Siswa yang suka membaca akan lebih banyak membaca materi pembelajaran IPS daripada dengan siswa yang kurang suka dalam membaca akan lebih malas membaca terutama materi pelajaran IPS.

Literasi membaca merupakan kemampuan siswa dalam memahami pengetahuan, nilai, dan sikap secara menyeluruh di sekolah yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan kehidupan selanjutnya. Sehingga memiliki keterampilan menyerap informasi dengan baik dan benar sangatlah penting dimiliki siswa ketika sedang menimba ilmu. Dengan memiliki keterampilan literasi membaca berpengaruh terhadap penguasaan kompetensi pengetahuan pada mata pelajaran IPS. keterampilan literasi membaca yang dimiliki siswa dapat meningkatkan hasil belajar siswa itu sendiri.

2. Proses Persepsi

Persepsi yang dibentuk seseorang membutuhkan sebuah proses. Proses persepsi seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan

dan pengalaman yang dimiliki setiap individu. Persepsi seseorang dan komunikasi merupakan dua hal yang mempengaruhi satu sama lain. (Walgito dalam Nisa et al, 2023) membagi tiga tahap proses persepsi diantaranya: ²⁹

- a. Tahap penerimaan stimulus, pada tahap ini stimulus diterima oleh alat indera baik stimulus sosial maupun stimulus fisik. Setelah penerimaan stimulus, alat indera akan mengenali dan mengumpulkan informasi mengenai stimulus yang diterima.
- b. Tahap pengelolaan stimulus, pada tahap ini stimulus dikelola dengan cara mengorganisasikan, dan menyeleksi informasi yang ada
- c. Tahap perubahan stimulus, pada tahap ini stimulus berubah sebagai bentuk respon dari lingkungan sekitar. Respon stimulus terbentuk melalui proses kognisi yang dibekali oleh pengalaman, pengetahuan serta cakrawala individu.

Dalam proses persepsi seseorang dapat membentuk persepsi sesuai dengan setiap individu rasakan, seseorang dapat mengatur persepsinya masing-masing dengan komunikasi akan mempengaruhi persepsi individu mengenai situasi dan orang, perilaku dan bahasa yang digunakan akan mempengaruhi persepsi

²⁹ Nisa, Hasna, and Yarni, "Persepsi." KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 2 (4), Tahun 2023, 219

tentang daya tarik, kecerdasan, kejujuran, dan lain sebagainya. Berikut merupakan aspek-aspek persepsi diantaranya yaitu:³⁰

a. Selection (seleksi)

Seleksi merupakan sebuah tahapan dimana seseorang memilih atau ingin mengetahui hal-hal sesuai dengan ketertarikannya terhadap suatu hal untuk diinterpretasikan maupun dimaknai. Individu memilih suatu hal tertentu untuk diberikan makna karena terlalu banyak hal yang terjadi di kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang cenderung memberikan makna pada apa yang menjadi perhatiannya atau yang menarik untuknya. Hal ini bergantung dengan motif, kebutuhan suatu individu, dan ketertarikannya akan suatu hal.

b. Organization (organisasi)

Pada tahap ini struktur kognitif digunakan oleh seseorang untuk menyusun dan mengatur penafsirannya terhadap suatu hal menurut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dipengaruhi dengan cara pandang melalui komunikasi, bahasa dan perilaku seseorang.

c. Interpretation (penafsiran)

Pada tahap ini individu mulai penafsiran atau menerangkan suatu rangsangan atau stimulus yang diterima

³⁰ Nisa, Hasna, and Yarni, "Persepsi." 220.

oleh indera secara subjektif sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dialami dan diamati.

(Woodworth dan Marquis dalam Zalukhu) juga memberikan beberapa pendapat mengenai beberapa aspek yang dimiliki individu diantaranya sebagai berikut:³¹

- a. Aspek kognitif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti yang berupa sikap individu yang memiliki kepercayaan terhadap suatu objek yang tersusun melalui pikiran. Kepercayaan dari dalam diri individu juga muncul dari suatu hal yang telah dilihat dan diamati sehingga menciptakan ciri khas dan penafsiran dalam suatu objek. Kepercayaan disini belum selamanya benar karena kepercayaan yang diyakini individu bersifat subjektif.
- b. Aspek afektif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti perasaan dan kesan subjektif seseorang terhadap suatu objek. Pada aspek ini individu lebih menggunakan emosionalnya yang bersifat subjektif baik mau mendukung ataupun tidak mendukung terhadap suatu hal yang mau ditafsirkannya.
- c. Aspek konatif, dalam persepsi aspek ini memiliki arti seseorang menyesuaikan tingkah laku terhadap suatu objek yang dihadapi. Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh perasaan dan

³¹ Zalukhu, "Hubungan", 23

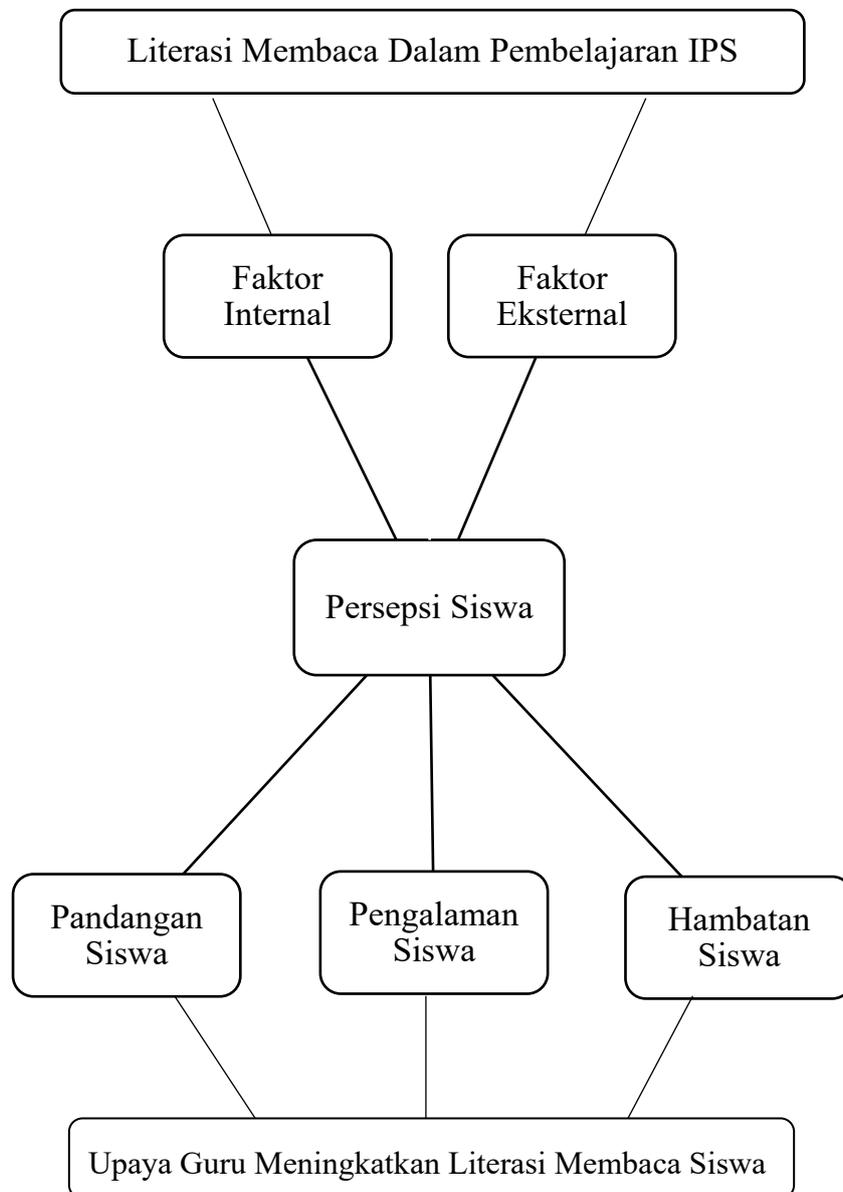
kepercayaan. Perkataan dan pernyataan juga dapat menggerakkan seseorang dalam bertindak ataupun berperilaku.

(Robbins dalam Simbolon, 2023) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menafsirkan atau memberikan persepsi diantaranya yaitu:³²

- a. Faktor dari karakteristik pribadi diantaranya yaitu kepentingan, pengharapan, motif, pengalaman, sikap
- b. Faktor situasional seperti keadaan sosial, waktu keadaan, atau tempat kerja
- c. Faktor dalam target diantaranya seperti ukuran, kesamaan, latar belakang, hal yang baru, kedekatan, suara, gerakan.

³² Simbolon, "Persepsi Dan Kepribadian." Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 2, Nomor I, Illaret 2008, 55

B. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Pada gambar kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa literasi membaca siswa pada pelajaran IPS dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal mencakup aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa seperti minat, motivasi, kemampuan membaca, dan kebiasaan belajar. Faktor-faktor ini sangat mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan merespons teks bacaan dalam mata pelajaran IPS. Sementara itu faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, peran orang tua dan guru, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan dari keluarga dan sekolah. Kedua faktor ini bersinergi dan berkontribusi dalam membentuk persepsi siswa terhadap pentingnya kegiatan membaca dalam konteks pembelajaran IPS.

Persepsi siswa menjadi titik sentral dalam kerangka berpikir ini karena persepsi inilah yang menentukan bagaimana siswa memaknai proses literasi yang mereka alami. Persepsi ini kemudian berpengaruh pada tiga hal utama yaitu pandangan siswa, pengalaman siswa, dan hambatan siswa. Pandangan siswa mencerminkan bagaimana mereka menilai kegiatan literasi membaca apakah kegiatan tersebut dianggap penting, membosankan, menantang, atau menyenangkan. Pengalaman siswa mencakup Interaksi langsung mereka dengan teks bacaan bagaimana mereka memahami isi bacaan, dan bagaimana bacaan tersebut membantu mereka memahami materi

IPS. Sedangkan hambatan siswa menggambarkan kendala-kendala yang mereka hadapi, seperti kesulitan memahami teks, kurangnya minat, atau terbatasnya akses terhadap bahan bacaan.

Upaya guru meningkatkan literasi membaca siswa menjadi titik akhir penyelesaian dalam kerangka berpikir ini. Upaya guru meningkatkan literasi membaca siswa dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang siswa hadapi dalam kegiatan membaca dalam pelajaran IPS. Diperlukan upaya guru agar siswa dapat meningkatkan literasi membaca dalam pelajaran IPS. Upaya yang dapat guru lakukan dapat dengan cara membuat program literasi membaca.

C. Perspektif Literasi Dalam Islam

Di dalam Al-Quran sebenarnya banyak ayat atau istilah yang mendukung literasi. Literasi disebutkan dalam bentuk perintah membaca (iqra'), menulis (alqalam), pembukuan (kataba), serta perintah mencari (mengakses) dan memperdalam ilmu-ilmu pengetahuan. Di dalam Al-Quran terdapat banyak ayat yang memerintahkan membaca atau dalam bahasa arab iqra' atau qara'a terdapat dalam surat.

Persepsi dibentuk oleh proses persepsi yaitu menerimanya stimulus pada panca indera. Dengan indera manusia dapat merasakan pengaruh eksternal yang dialami pada dirinya. Sehingga menimbulkan perasaan-perasaan dan membentuk persepsi

menciptakan pengetahuan baru. Panca indera yang berfungsi membetuk persepsi manusia dijelaskan pada surat

An-Nur ayat 43

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُرْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ
وَيُنزِّلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ
سَنَا بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

Artinya: “Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan.”

Al-‘Alaq [96]: 1 dan 3 ³³

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “Bacalah, dan Tuhan mulah Yang Mahamulia”

³³ Al-Qur’an 96: 1, 3.

Al-Isra' [17]: 14³⁴

اِقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا

Artinya: “*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghitung atas dirimu.*”

³⁴ Al-Qur'an 17: 14.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jika dilihat dari permasalahan yang diangkat agar mencapai tujuan dan manfaat penelitian secara maksimal, penulis melakukan penelitian kualitatif studi kasus. Menurut Stake dalam Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif metode studi kasus bersifat fenomenologi, naturalistik, dan berdasar pada budaya. Metode ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pengamatan subjek yang akan diteliti secara mendalam dalam kurun waktu yang telah ditentukan.³⁵

Tujuan dari penelitian kualitatif studi kasus adalah untuk mendalami suatu permasalahan yang diangkat dengan menjabarkan secara detail variabel yang terkait dengan permasalahan di dalam topik yang diteliti. Penelitian studi kasus mengumpulkan data melalui sumber data. Dilanjutkan dengan menganalisis data yang telah didapatkan, sehingga menghasilkan teori yang dapat dideskripsikan secara utuh.³⁶

Untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan dan persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan terhadap kegiatan membaca pada pelajaran IPS dibutuhkan serangkaian kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi agar mendapatkan data yang valid dan akurat

³⁵ Abdussamad, Buku Metode Penelitian Kualitatif (Makassar: syakir Media Press, 2021), 90

³⁶ Abdussamad, Buku, 90

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Pasuruan yang berada di jalan RW. Monginsidi No. 56 Tambakyudan, Kebonagung, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan. Penelitian ini fokus kepada siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada mata pelajaran IPS.

Dipilihnya SMPN 4 Pasuruan sebagai lokasi pada penelitian ini karena berdasarkan pada observasi awal bahwa literasi membaca siswa di SMPN 4 Pasuruan terbilang rendah, siswa SMPN 4 kurang minat dalam membaca buku pelajaran terutama dalam mata pelajaran IPS.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam melakukan penelitian kualitatif, peneliti berkontribusi secara nyata dalam mengumpulkan data dengan cara melalui beberapa kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu. Data yang telah didapatkan dianalisis dan menghasilkan pembahasan mengenai permasalahan yang telah diangkat peneliti. Kehadiran peneliti dalam mencari data sebagai pengamat penuh karena peneliti berperan sebagai instrumen penelitian dalam mengumpulkan data

4. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian yaitu siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan.

5. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa beberapa orang yang dapat memberikan data diantaranya yaitu:

a. Guru Mata Pelajaran IPS

Guru IPS merupakan salah satu dari sumber data tersebut, karena guru IPS memberikan data tentang proses pembelajaran IPS berjalan. Guru IPS yang mengetahui bagaimana literasi membaca siswa terhadap buku bacaan mata pelajaran IPS. Guru IPS mengetahui kegiatan belajar mengajar dan interaksi di dalam kelas bersama dengan murid-murid, sehingga mengetahui karakter dan perilaku siswanya saat pembelajaran IPS. Oleh karena itu, guru dapat mengidentifikasi hambatan yang dihadapi siswa dalam literasi membaca.

b. Siswa SMPN 4 Pasuruan

Siswa menjadi sumber data utama terhadap penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi siswa siswi SMPN 4 Pasuruan terhadap kegiatan pada pelajaran IPS. Pada penelitian ini akan dilakukan penelitian pada siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan karena pada masa ini siswa mengalami tahap transisi dari pendidikan dasar ke pendidikan menengah. Pada tahap ini menjadi momen yang penting dalam membentuk kebiasaan membaca, yang kelak akan mempengaruhi keterampilan literasi di masa depan. Pada jenjang kelas 7 SMP baru memasuki lingkungan sekolah menengah pertama sehingga setiap siswa memiliki pengalaman membaca yang beragam dan pandangan yang

masih baru. Hal ini memberikan peluang bagi siswa kelas VII untuk mengeksplorasi persepsi mereka terhadap literasi membaca secara mendalam.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk membantu peneliti dalam mengukur data yang sedang diteliti. Untuk mendapatkan informasi yang akurat. Instrumen penelitian disesuaikan dengan kebutuhan dalam pengumpulan data.³⁷ Dalam penelitian kualitatif Instrumen penelitiannya peneliti harus terlibat secara langsung dalam pengambilan data dengan cara mengamati, menanya, mendengar.³⁸ Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan beberapa alat bantu diantaranya:

a. Pedoman wawancara mendalam

Pedoman wawancara mendalam merupakan sebuah kerangka tulisan yang berisikan informasi tentang wawancara yang akan berlangsung, serta beberapa pertanyaan yang akan menjadi sumber data pada penelitian ini. Pertanyaan bersifat umum dan membutuhkan jawaban jelas dan detail.³⁹

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan, Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 222.

³⁸ Sugiyono, *Metode*, 222.

³⁹ Thalha et al., "Resume: Instrumen Pengumpulan Data", [file:///C:/Users/user/Downloads/INSTRUMEN%20PENGUMPULAN%20DATA%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/INSTRUMEN%20PENGUMPULAN%20DATA%20(3).pdf), diakses tanggal 10 september 2024

Pedoman Wawancara Kepada Siswa Tentang Literasi Membaca Dan Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Kelas VII Di SMPN 4 Pasuruan

Aspek/Topik Wawancara

Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan Pada Pelajaran IPS?

Pertanyaan

- a) Jenis teks apa saja yang sering kamu gunakan dalam pembelajaran IPS? Mengapa?
- b) Seberapa sering anda meminjam buku di perpustakaan?
- c) bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?
- d) Apakah anda memiliki kesulitan tertentu saat membaca materi dalam pelajaran IPS?
- e) Apakah kamu tertarik untuk bergabung dalam komunitas membaca? Jika tidak, apa alasannya?

Aspek/Topik Wawancara

Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?

Pertanyaan

- a) Apakah membaca teks dalam pelajaran IPS membantu kamu memahami materi lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru?

- b) Jika diberikan pilihan, apakah kamu lebih memilih belajar IPS dengan membaca atau dengan cara lain, seperti menonton video atau diskusi? Mengapa?
- c) Seberapa sering kamu membaca teks IPS selain saat di kelas?

Pedoman Wawancara Kepada Guru Tentang Literasi Membaca Dan Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Kelas VII Di SMPN 4 Pasuruan

Aspek/Topik Wawancara

Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan Pada Pelajaran IPS?

Pertanyaan

- a) Apakah siswa tertarik membaca buku, teks, jurnal, atau sumber lain? Mengapa?
- b) Apakah siswa kelas VII sering meminjam buku di perpustakaan? Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam meminjam dan membaca buku di perpustakaan?
- c) Apakah anda pernah menghadapi kendala dalam menerapkan kegiatan membaca di kelas ? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?
- d) Apakah terdapat perbedaan tingkatan kemampuan memahami bacaan di kelas VII? Bagaimana anda menilainya?

- e) Apakah komunitas sekolah melibatkan anak kelas VII? Jika iya, bagaimana peran komunitas meningkatkan literasi membaca siswa?

Pedoman Wawancara Kepada Guru Tentang Literasi Membaca Dan Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Kelas VII Di SMPN 4 Pasuruan

Aspek/Topik Wawancara

Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada pelajaran IPS?

Pertanyaan

- a) Apakah siswa tertarik membaca buku, teks, jurnal, atau sumber lain? Mengapa?
- b) Apakah siswa kelas VII sering meminjam buku di perpustakaan? Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam meminjam dan membaca buku di perpustakaan?
- c) Apakah anda pernah menghadapi kendala dalam menerapkan kegiatan membaca di kelas ? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?
- d) Apakah terdapat perbedaan tingkatan kemampuan memahami bacaan di kelas VII? Bagaimana anda menilainya?
- e) Apakah komunitas sekolah melibatkan anak kelas VII? Jika iya, bagaimana peran komunitas meningkatkan literasi membaca siswa?

Aspek/Topik Wawancara

Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?

Pertanyaan

- a) Apakah Anda melihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks IPS dari waktu ke waktu?
- b) Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan membaca dalam pelajaran IPS? Apakah mereka cenderung terlihat antusias atau cenderung pasif?
- c) Apakah siswa cenderung membaca teks IPS hanya ketika diberikan tugas, atau mereka memiliki inisiatif untuk membaca sendiri?

b. Alat rekam

Dalam melakukan wawancara secara mendalam peneliti membutuhkan alat bantu untuk merekam jawaban narasumber agar tidak ada yang terlewatkan dan dapat diulangi lain waktu jika dibutuhkan. Alat bantu rekaman yang digunakan peneliti berupa ponsel.⁴⁰

c. Pedoman observasi

Salah satu bentuk instrumen observasi diantaranya pedoman observasi. Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan hasil observasi secara maksimal melalui kegiatan pengamatan dan pencatatan data yang diperlukan. Pada teknik pengumpulan data dengan observasi

⁴⁰ Thalha et al. "Resume", 2

juga menggunakan alat bantu untuk merekam gambar dan suara untuk dijadikan bukti telah melakukan observasi.⁴¹

Aspek / Topik Observasi

Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan?

Objek Observasi

- a) Apakah siswa membaca teks selain dari buku selama pembelajaran IPS?
- b) Apakah jumlah peminjaman buku IPS di perpustakaan cukup tinggi?
- c) Apakah siswa inisiatif membaca buku atau teks lainnya ketika menjumpai pertanyaan yang sulit saat pelajaran IPS?
- d) Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca?
- e) Apakah di sekolah terdapat komunitas membaca yang aktif?

Aspek / Topik Observasi

Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?

Objek Observasi

- a) Apakah siswa bisa menjelaskan kembali isi bacaan IPS dengan bahasa mereka sendiri?
- b) Apakah siswa antusias ketika kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?

⁴¹ Thalha et al. "Resume",11

- c) apakah siswa menggunakan catatan atau garis bawah untuk menandai informasi penting dalam bacaan?

d. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi pada penelitian ini berupa alat-alat pelengkap untuk dijadikan bukti penelitian bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian di lokasi yang telah ditentukan dalam bentuk dokumen berupa foto-foto kegiatan dan transkrip wawancara.⁴²

7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian membutuhkan data yang ada untuk dijadikan sebagai hasil dan pembahasan penelitian. Oleh karena itu dibutuhkan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti agar mendapatkan data yang akurat. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Teknik Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian kualitatif.⁴³ Wawancara mendalam merupakan proses tanya jawab secara tatap muka dengan narasumber untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan melalui sejumlah pertanyaan yang telah disediakan dan terjun langsung mengikuti kehidupan sosial narasumber.⁴⁴ Teknik wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan informasi dari guru IPS dan siswa kelas VII

⁴² Sugiyono, Metode,

⁴³ Ali et al., Pedoman KTI 2023 (Malang: FITK, 2023), 36.

⁴⁴ Thalha et al. "Resume", 9.

mengenai persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Kota Pasuruan mengenai kegiatan membaca pada pelajaran IPS

b. Teknik observasi

Nasution berpendapat observasi menjadi dasar penting ilmu pengetahuan. Para ahli mendapatkan data mengenai ilmu pengetahuan melalui kegiatan observasi. Observasi bekerja dengan mengumpulkan semua data yang ada dengan menggunakan alat bantu untuk menyempurnakan data yang dihasilkan melalui observasi.⁴⁵

Teknik pengumpulan data observasi dilakukan ketika kegiatan pembelajaran IPS berlangsung. Teknik ini digunakan untuk menunjang pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara secara mendalam mendapatkan informasi mengenai persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Kota Pasuruan mengenai kegiatan membaca pada pelajaran IPS agar hasil data yang didapat lebih akurat dan lengkap.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian data kualitatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi metode observasi dan wawancara. Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan catatan, tulisan, foto, gambar. Bogdan menyatakan bahwa hasil penelitian wawancara maupun observasi akan lebih dipercaya dan kredibel jika memiliki biografi, foto-foto, serta karya

⁴⁵ Sugiyono, Metode, 226

tulis akademik.⁴⁶ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen berbentuk foto kegiatan wawancara dan observasi di SMPN 4 Pasuruan

8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif data yang dikatakan valid jika informasi yang disampaikan peneliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian. Adapun untuk memperoleh keabsahan data penelitian, penelitian dapat melakukan teknik pengecekan keabsahan data dapat melalui *credibility, transferability, dependability, confirmability*.⁴⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk mengecek keabsahan data yang dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti dilapangan, triangulasi, member check, atau diskusi teman sejawat.

a. Perpanjangan Kehadiran Peneliti Dilapangan

Dalam melakukan penelitian kualitatif jika data yang telah dikumpulkan kurang valid, sehingga peneliti belum mendapatkan hasil data yang akurat maka dapat dilakukan perpanjangan waktu kehadiran penelitian. Dengan melakukan langkah ini peneliti mendapat tambahan waktu untuk menyesuaikan kebenaran data di lokasi penelitian, sehingga data akan semakin akurat.

Sugiyono menyatakan bahwa peneliti dapat menambah waktu pengamatan dengan cara kembali ke lapangan melakukan wawancara,

⁴⁶ Sugiyono, Metode, 240

⁴⁷ Sugiyono, Metode, 270.

pengamatan kembali kepada narasumber yang pernah ditanya maupun yang baru⁴⁸

Sesuai dengan pernyataan diatas jika hasil data yang dikumpulkan belum valid. Peneliti dapat kembali ke SMPN 4 Pasuruan dengan membawa surat izin penelitian yang baru untuk melakukan wawancara kembali dengan menggunakan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya kepada narasumber yang pernah diwawancarai seperti guru IPS dan siswa kelas VII atau mencari jawaban melalui narasumber baru untuk memastikan data yang terkumpul telah sesuai hasil yang pernah didapat. Jika hasil wawancara narasumber yang pernah diwawancarai tetap sama, tidak berubah-ubah dan hasil wawancara dengan narasumber baru jawabannya serupa artinya data tersebut sudah valid. Proses tersebut dilakukan berulang hingga peneliti mendapatkan data yang valid.

b. Meningkatkan Ketekunan

Upaya peneliti membuat penelitian semakin akurat peneliti perlu meningkatkan ketekunan dalam menyusun data. Data yang dikelola secara teliti cermat dan tekun akan menghasilkan data yang valid dan minim akan kesalahan. Data dan serangkaian peristiwa dalam penelitian kualitatif direkam secara sistematis dan akurat.⁴⁹

Dengan penjelasan diatas, pada langkah ini peneliti meningkatkan ketekunan dapat dilakukan melalui kegiatan mengecek

⁴⁸ Sugiyono, Metode, 270

⁴⁹ Sugiyono, Metode, 272

akurasi data dengan data yang sebenarnya, dengan cara menjabarkan secara terperinci data secara sistematis tentang topik yang dibahas. Untuk mengecek data membutuhkan banyak sekali sumber referensi baik berupa informasi dari narasumber, buku, jurnal, penelitian terdahulu terkait dengan topik yang dibahas. Dengan memperbanyak referensi maka pengetahuan mengenai topik yang dibahas akan semakin luas serta menghasilkan deskripsi data peneliti semakin akurat dan kredibilitas.

c. Triangulasi sumber

Dalam upaya membuat data menjadi valid dapat dilakukan langkah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan langkah pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi melalui berbagai macam sumber data yang relevan. Kemudian mengecek hasil informasi yang diterima melalui berbagai narasumber ataupun informan.⁵⁰

Sependapat dengan sugiyono yang menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik yang menggabung berbagai macam sumber data dan mengecek data yang diterima melalui berbagai macam sumber⁵¹

Sesuai dengan pendapat diatas dalam langkah pengecekan keabsahan data peneliti dapat melakukan pengumpulan data atau informasi melalui berbebagai sumber yang relevan dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Lalu peneliti dapat melakukan pengecekan

⁵⁰ Abdussamad, Buku Metode Penelitian Kualitatif (Makasar: Syakir Media Press, 2021), 190

⁵¹ Sugiyono, Metode, 273

keabsahan data yang telah diperoleh membandingkan dengan hasil informasi dari narasumber lainnya. Jika terdapat persamaan hasil data antar narasumber maka data tersebut dapat dikatakan valid

d. Menggunakan bahan referensi

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif memerlukan alat bantu yang mendukung data yang diperoleh peneliti dapat dibuktikan secara nyata. Seperti penggunaan rekaman wawancara untuk mendukung data hasil wawancara, alat bantu berupa perekam suara, gambar maupun video yang membuat data kredibilitas.⁵²

Sesuai dengan pernyataan tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa perekam suara dan dokumentasi ketika melakukan pengumpulan data untuk mendukung kredibilitas data.

e. Mengadakan Member check

Untuk melakukan member check peneliti dapat mengunjungi narasumber atau membuat forum diskusi kelompok. Ketika melaksanakan diskusi kelompok peneliti memberikan data yang akan didiskusikan, sekelompok narasumber dapat melakukan diskusi sehingga menemukan mufakat tentang data tersebut. Setelah menemukan kesepakatan peneliti membuat bukti bahwa telah melakukan member check dapat berupa tanda tangan.⁵³

⁵² Sugiyono, Metode, 275

⁵³ Sugiyono, Metode, 276

9. Analisis Data

Margono menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan menyusun data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data wawancara dengan menjabarkan hasil wawancara secara terperinci berisikan informasi penting dari narasumber sesuai dengan permasalahan yang diteliti, serta memberikan kesimpulan.⁵⁴ Miles and Huberman (1984) berpendapat bahwa ketika hendak menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara terus menerus hingga mendapatkan data yang valid, dengan saling berkomunikasi mengumpulkan data yang sesuai dengan sumber yang ada. Teknik mengumpulkan data dengan membagi tiga alur:⁵⁵

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Sugiyono menyatakan reduksi data merupakan cara berpikir yang peka yang membutuhkan intelegensi dan wawasan yang luas dan mandalam. Reduksi data meliputi rangkuman data dengan menuliskan poin-poin penting saja, memfokuskan pada elemen-elemen penting, dan mencari tema dan pola.⁵⁶

b. Data Display (Penyajian Data)

Data Display (Penyajian Data) menurut Sugiyono merupakan langkah selanjutnya reduksi data. Dalam penelitian kualitatif, setelah mereduksi data selanjutnya menyajikan data dalam bentuk tabel, phie card, grafik, diagram lingkaran, piktogram, dan lain-lain. Dengan

⁵⁴ Rafiin, "Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ips Kelas Vii Di Mts Rahmatullah Al-Hasan Nw Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020."

⁵⁵ Sugiyono, Metode, 246

⁵⁶ Sugiyono, Metode, 249

penyajian ini data menjadi terorganisir dan tersusun sehingga lebih mudah dipahami.⁵⁷

c. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Sugiyono mengatakan bahwa langkah terakhir pada teknik pengumpulan data, dengan menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan merupakan temuan orisinal peneliti berupa deskripsi objek maupun gambar yang perlu diteliti lebih jelas dapat berupa hubungan teori, kausal, hipotesis, maupun interaktif.⁵⁸ Kesimpulan awal yang dicapai masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun apabila kesimpulan yang dicapai pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang masuk akal dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang diambil merupakan kesimpulan yang dapat diandalkan atau definitif.

10. Prosedur Penelitian

Sudjana menyatakan langkah-langkah penelitian kualitatif sebagai berikut:⁵⁹

a. Tahap Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan peneliti dilakukan sebelum melakukan pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti menentukan permasalahan

⁵⁷ Sugiyono, Metode, 253

⁵⁸ Sugiyono, Metode, 253

⁵⁹ Abdussamad, Buku, 104

atau fokus penelitian yang akan dibahas peneliti, peneliti mencari tempat yang sesuai dengan fokus penelitiannya.

Adapun beberapa yang dilakukan peneliti pada tahap ini meliputi: memilih tempat yang sesuai dengan fokus penelitian, mengurus perizinan pada tempat yang akan diteliti, membuat rancangan kegiatan selama penelitian di tempat tersebut, menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan selama penelitian

b. Tahap Lapangan

Pada tahap lapangan peneliti mulai melakukan penelitian di tempat yang telah ditentukan. Peneliti mulai melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi. Sehingga peneliti perlu menyiapkan hal-hal yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengumpulan data. Dalam kegiatan wawancara peneliti memerlukan pedoman wawancara, pedoman observasi, pedoman dokumentasi, kamera foto, perekam suara.

Peneliti dapat mulai melakukan wawancara kepada sumber data yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti data mulai melakukan wawancara langsung secara tatap muka kepada guru mata pelajaran IPS SMPN 4 Pasuruan serta siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan. Setelah data yang dibutuhkan peneliti sudah terkumpul. Peneliti dapat mengelola data hasil penelitian yang diambil dari tempat penelitian. Peneliti

menganalisis paparan data yang diterima dengan cara menyusun informasi yang telah terkumpul, mengkaji hasil data menyesuaikan dengan fokus penelitian.

Data yang telah terkumpul dijabarkan dalam bab pembahasan secara mendalam. Pada pembahasan harus menjawab rumusan masalah yang ada sesuai dengan paparan data yang teliti. Penjelasan menggunakan teori menurut beberapa ahli untuk memperkuat penjelasan peneliti. Setelah itu peneliti memberikan kesimpulan sebagai penutup tentang semua yang telah diteliti. Peneliti memberikan rekomendasi kepada pembaca agar menjadi masukan kepada penelitian serupa selanjutnya untuk lebih baik lagi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 4 Pasuruan

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SMP Negeri 4 Pasuruan
NPSN	: 20535443
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Rw. Monginsidi No. 56 Tambakyudan, Kota Pasuruan

2. Sejarah Sekolah

SMP Negeri 4 Pasuruan merupakan sekolah menengah pertama yang berada di daerah Tambakyudan Kota Pasuruan dibawah naungan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan. SMPN 4 Pasuruan didirikan pada tanggal 17 Februari 1979 dan memiliki Nomor SK Pendirian 030/U1979. Pada saat ini SMP Negeri 4 Pasuruan memiliki 797 siswa dan dibimbing oleh 44 guru dalam melaksanakan proses pembelajarannya.

Sebelum menjadi salah satu SMP yang memiliki akreditasi A, SMPN 4 Pasuruan memiliki sejarah perjalanan hingga menjadi sekolah yang memiliki banyak prestasi. SMPN 4 Pasuruan berawal dari Sekolah Kerajinan yang terletak di Jalan Mandaran Pasuruan. Pada tanggal 1 Agustus 1960 Bapak Toeloes Soesilo menjabat sebagai kepala sekolah di

Sekolah Kerajinan tersebut. Pada tanggal 2 April 1965 Sekolah Kerajinan beralih menjadi Sekolah Teknik Negeri 2 dapat disingkat menjadi ST Negeri 2. Sekolah ini juga direlokasikan dari Jalan Mandaran ke Jalan Nusantara No 2 Poncol.

Berdasarkan SK Kakanwil Depdikbud Provisinsi Jawa Timur Nomor U30/U/1979 pada tanggal 17 Februari 1979, ST Negeri 2 dikembangkan menjadi SMP Negeri 4 Pasuruan yang dipimpin oleh Bapak Soedjarwo, sehingga pada tanggal 17 Februari ditetapkan menjadi tanggal lahirnya SMP Negeri 4 Kota Pasuruan. Pada tanggal 17 Juli 2004 SMP Negeri 4 Pasuruan direlokasi kembali ke Jl. RW. Monginsidi No. 56 Tambakyudan.

3. Data pendidik dan peserta didik

Uraian	Guru	Tenaga Kependidikan	PTK	Peserta Didik
Laki-laki	14	6	20	415
Perempuan	30	6	36	382
Total	44	12	56	797

Tabel 2. Data Pendidik dan Peserta Didik SMPN 4 Pasuruan

B. Paparan Data

Paparan data berisi uraian data yang diperoleh melalui kegiatan penelitian di lapangan. Data yang berhasil diperoleh sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan mulai 5 Maret hingga 30 Mei 2025 di kelas VII A SMPN 4 Pasuruan. Peneliti

mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab dengan beberapa siswa dan guru IPS, serta mengobservasi kegiatan di perpustakaan, pembelajaran IPS di dalam kelas, waktu istirahat, serta dokumentasi dapat menjawab bagaimana literasi membaca siswa dan bagaimana persepsi siswa pada kegiatan membaca dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Kota Pasuruan. Berikut paparan data hasil penelitian di SMPN 4 Kota Pasuruan:

1. Literasi membaca siswa kelas VII dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan

Literasi membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SMPN 4 Kota Pasuruan menunjukkan bahwa tingkat literasi membaca siswa kelas VII masih tergolong rendah. Hal ini dapat ditunjukkan melalui data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Minat membaca siswa rendah pada pelajaran IPS

Membaca merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemampuan memahami materi Pelajaran IPS. Namun data yang berhasil didapatkan peneliti melalui wawancara dengan beberapa siswa kelas VII menunjukkan bahwa literasi membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan masih tergolong rendah. Siswa kelas VII tidak menunjukkan ketertarikannya dalam membaca. Mereka lebih tertarik dengan pembelajaran lainnya seperti olahraga, matematika, mengaji

dan lain sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang lebih tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler lainnya seperti karate dan sepak bola. Mereka menganggap bahwa literasi membaca kurang seru.

Hasil data yang didapatkan melalui hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama dengan sejumlah siswa diantaranya Vano, berikut pernyataannya:

“kalau saya kurang berminat untuk masuk ekstrakurikuler literasi membaca karena menurut saya ekstrakurikuler literasi membaca kurang seru. Saya lebih berminat ikut ekstrakurikuler seperti sepak bola.”⁶⁰

Najwa juga menyatakan bahwa membaca bukanlah hobinya sehingga dia tidak berminat untuk mengikuti komunitas atau ekstrakurikuler literasi membaca. Pernyataannya sebagai berikut:

“kalau saya sendiri kurang tertarik dengan ekstrakurikuler membaca karena hobi saya karate”⁶¹

Hasil data dari observasi sejalan dengan data hasil wawancara. Pada kegiatan pembelajaran IPS siswa terlihat kurang antusias saat guru melaksanakan kegiatan membaca. Banyak siswa yang bermain dan berbicara dengan temannya daripada membaca buku.

Rendahnya minat membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan juga dapat dilihat melalui rendahnya frekuensi meminjam

⁶⁰ Wawancara dengan saudara Vano selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁶¹ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

dan membaca buku teks IPS di perpustakaan yang dapat dilihat dari daftar peminjaman buku di perpustakaan. Siswa pergi ke perpustakaan hanya ketika guru melakukan pembelajaran di perpustakaan atau ketika mereka mendapat tugas dari guru untuk meminjam buku di perpustakaan.

Hasil data yang ditunjukkan dari hasil wawancara bersama Kayla. Berikut pernyataannya:

“Iya saya pernah ke perpustakaan. Minggu lalu saya dan teman-teman ke perpustakaan untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan”⁶²

Najwa juga sependapat bahwa ia pergi ke perpustakaan ketika guru melakukan pembelajaran di perpustakaan. Berikut pernyataannya:

“Saya ke perpustakaan waktu guru mengajak pembelajaran di perpustakaan dan biasanya saya kesana untuk mengerjakan tugas...”⁶³

Senada dengan pernyataan Pak Bakti sebagai berikut:

“Jarang saya melihat anak-anak ke perpustakaan biasanya anak-anak ke perpustakaan saya suruh meminjam buku di perpustakaan sesuai dengan materi yang saya ajarkan saat itu. Biasanya pinjam atlas atau membuat mind map tentang tokoh sejarah. Mereka bisa membaca buku-buku tokoh-tokoh Sejarah Indonesia yang di perpustakaan...”⁶⁴

Bu Ana juga mengungkapkan bahwa motivasi siswa itu penting agar anak mau membaca, berikut pernyataannya:

“..yang ketiga, yaitu motivasi siswanya sendiri. Percuma saja kita sebagai guru sudah mendukung atau mengarahkan

⁶² Wawancara dengan saudari Kayla selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁶³ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

anak-anak agar giat membaca, namun anaknya sendiri itu tidak memiliki motivasi dalam membaca. Hal itu akan terasa sulit bagi kami sebagai seorang pengajar. Kita harus memunculkan motivasi siswa tersebut agar dia mau membaca sendiri.”⁶⁵

Berdasarkan data hasil observasi dan dokumentasi di perpustakaan, daftar buku peminjaman siswa menunjukkan, jumlah siswa yang meminjam buku dalam sebulan berjumlah tujuh anak. Pada saat observasi kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidur, bermain-main dengan teman, dan bicara dengan temannya. Hal ini menunjukkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan membaca.⁶⁶

b. Kesulitan memahami bacaan pelajaran IPS

Literasi membaca siswa kelas VII dalam pembelajaran IPS dikatakan rendah karena salah satu faktornya adalah mereka kesulitan dalam memahami pelajaran IPS. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang memiliki banyak sekali cabang-cabang ilmu sosial sehingga terdapat beberapa istilah atau konsep dalam bacaan IPS yang asing bagi siswa. Pelajaran IPS juga membutuhkan banyak sekali pembahasan materi dalam bentuk teks. Hal ini membuat siswa

Berdasarkan data dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Jihan siswa kelas VII berikut pernyataannya:

“Ketika membaca buku pelajaran IPS ada beberapa kata atau kalimat yang tidak saya mengerti maksudnya dan biasanya ada teks yang kurang jelas karena buku paket tidak menjelaskan secara keseluruhan”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁶⁶ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

⁶⁷ Wawancara dengan saudara Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh Bapak Bakti yang menyatakan sebagai berikut:

“...buku-buku zaman sekarang juga isinya masih kurang lengkap dengan zaman dahulu. Sehingga siswa kesulitan untuk menemukan jawaban jika melalui buku saja.”⁶⁸

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Siswa juga kesulitan menjawab soal pengayakan yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu.⁶⁹

c. Ketergantungan pada guru

Siswa kelas VII merupakan siswa peralihan dari metode pembelajaran SD ke metode pembelajaran SMP. Pada pembelajaran SD guru memberikan perhatian penuh dan memberikan segala hal yang dibutuhkan siswa. Sedangkan sejak SMP siswa mulai dibiasakan untuk lebih banyak belajar mandiri. Namun hal tersebut belum bisa diterima oleh siswa karena masih terbawa pengaruh pembelajaran SD. Mereka masih sering kebingungan untuk membaca pelajaran IPS secara mandiri. mereka tidak tau harus mulai mempelajari darimana dan tidak mengerti tentang beberapa istilah

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁶⁹ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

dan konsep di dalam bacaan IPS. Oleh karena itu siswa kelas VII lebih mudah memahami pelajaran jika guru yang menjelaskan.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Jihan siswa kelas VII sebagai berikut:

“Kalau saya lebih suka dijelaskan oleh guru karena dengan penjelasan guru lebih mudah dipahami. Jika saya menemukan materi yang susah dipahami saya juga biasanya bertanya ke guru...”⁷⁰

Hasil wawancara tersebut senada dengan pendapat Rifda sebagai berikut:

“... untuk mempelajari IPS saya lebih suka mendengarkan penjelasan guru karena lebih detail dan rinci”⁷¹

Najwa juga sependapat bahwa dijelaskan guru dan teman lebih mudah dipahami sebagai berikut:

“...biasanya jika saya membaca mandiri masih kurang faham dengan pembahasannya. Saya masih harus meminta penjelasan guru.”⁷²

Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Pak Bakti sebagai berikut:

“...anak-anak zaman sekarang lebih suka menyepelkan tugas-tugas dari guru terutama tugas membaca. Misalnya jika diberikan tugas membaca mandiri di rumah mereka baru membaca di sekolah. Kejadian tersebut menunjukkan siswa zaman sekarang menyepelkan kegiatan literasi membaca.”⁷³

⁷⁰ Wawancara dengan saudari Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁷¹ Wawancara dengan saudari Rifda selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁷² Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁷³ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Ana ketika memberika tugas membaca sebagai berikut:

“...biasanya murid-murid kurang suka diberikan tugas membaca. Biasanya mereka akan bicara sendiri, tidur dikelas jika saya memberika tugas membaca materi pelajaran IPS”⁷⁴

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan siswa lebih banyak bertanya kepada guru tentang materi yang mereka kurang pahami. Jika mereka menemukan pertanyaan yang sulit, mereka tidak segan untuk langsung bertanya kepada temannya atau meminta bantuan guru. Dari kebiasaan siswa yang bergantung dengan guru membuat mereka menjadi menyepelkan tugas-tugas yang harus dikerjakan mandiri oleh masing-masing siswa. Siswa tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu.⁷⁵

d. Kurangnya dukungan lingkungan terdekat siswa

Kegiatan literasi membaca bukanlah kegiatan yang instan dilakukan karena inisiatif anak-anak. Perlu diciptakan lingkungan yang mendukung agar anak termotivasi membaca. Namun membaca tidak hanya harus menciptakan lingkungan yang mendukung literasi membaca, melainkan peran orang tua dalam membentuk kebiasaan literasi membaca sejak dini juga sangat penting. Namun, kenyataannya siswa kelas VII masih belum mendapatkan

⁷⁴ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁷⁵ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

lingkungan yang mendukung kegiatan membaca baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga mereka tidak memiliki kebiasaan membaca dimanapun dan kapanpun. Mereka membaca jika ada keperluan seperti tugas dan ujian.

Hasil data hasil wawancara yang dilakukan bersama Rifda

“Saya lebih sering membaca teks IPS itu ketika waktu ujian”⁷⁶

Diperkuat dengan pernyataan Jihan

“Saya biasanya meminjam buku di perpustakaan jika guru menyuruh mencari bacaan di perpustakaan atau biasanya saya meminjam kamus saja.”⁷⁷

Najwa juga sependapat berikut pendapatnya:

“Kalau di dalam kelas suasananya ramai membuat saya kurang fokus untuk memahami materi yang sedang saya baca.”⁷⁸

Bu Ana juga berpendapat demikian, berikut pernyataannya

“Dukungan keluarga tentang prestasi anak, pembelajaran anak, minat baca sangat diperlukan. Anak yang kurang mendapat dukungan keluarganya mereka tidak akan terbiasa membaca di rumah maupun di sekolah.”⁷⁹

Sejalan dengan pendapat Bu Ana, berikut pernyataan Pak Bakti:

“...kurangnya ketersediaan sarana prasarana dan kurangnya kemampuan guru untuk memfasilitasi anak agar dapat mengeksplorasi saat kegiatan membaca.”⁸⁰

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan kurangnya fasilitas sekolah untuk mendukung literasi membaca, seperti tidak adanya

⁷⁶ Wawancara dengan saudari Rifda selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁷⁷ Wawancara dengan saudari Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁷⁸ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁷⁹ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

pojok literasi disetiap kelas, kurangnya buku bacaan yang menarik di perpustakaan, tidak ada tempat untuk menampilkan karya literasi siswa di kelas.⁸¹

2. Persepsi siswa kelas VII pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan

Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca sangat berpengaruh terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMPN 4 Kota Pasuruan, diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas VII masih memandang negatif kegiatan membaca, terutama ketika harus membaca buku teks IPS. Hal ini dapat ditunjukkan melalui data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Literasi membaca kurang menyenangkan dan membosankan

Literasi membaca seharusnya menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di tingkat SMP, memandang membaca buku teks IPS sebagai aktivitas yang membosankan, melelahkan, dan sulit dipahami. Buku pelajaran dipenuhi teks panjang tanpa banyak gambar atau ilustrasi yang sulit dipahami membuat siswa kehilangan minat untuk membaca.

⁸¹ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

Data hasil wawancara yang dilakukan bersama Najwa, berikut pernyataannya:

“Biasanya saya bosan jika pembelajaran IPS karena materinya sangat banyak...”⁸²

Rifda juga sependapat menyatakan sebagai berikut:

“Iya pembelajaran IPS sangat membosankan jika hanya dengan membaca karena materi IPS itu sangat banyak...”⁸³

Sejalan dengan pendapat Pak Bakti selaku guru IPS kelas VII, pernyataannya sebagai berikut berikut:

“...anak zaman sekarang jika saya memberikan tugas untuk menemukan inti dari bacaan mereka akan kesulitan karena mereka cenderung bosan mereka lebih suka pembelajaran melalui video...”⁸⁴

Berdasarkan data hasil observasi ketika pembelajaran IPS saat kegiatan membaca, banyak siswa yang tidur, bermain-main dengan teman, dan bicara dengan temannya. Hal ini menunjukkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan membaca. Ketika guru memberikan pembelajaran seperti kuis siswa terlihat lebih antusias dan lebih memperhatikan guru.⁸⁵

b. Literasi membaca merupakan sebuah tugas

Dalam dunia pendidikan, literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang proses belajar dan perluasan wawasan siswa. Namun, kenyataannya,

⁸² Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁸³ Wawancara dengan saudari Rifda selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁸⁵ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

banyak siswa masih memandang kegiatan membaca bukan sebagai suatu kebutuhan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan hanya sebagai kewajiban semata dalam memenuhi tuntutan tugas demi nilai.

Siswa menganggap bahwa membaca adalah beban, bukan sebagai alat untuk memperluas pengetahuan atau meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Alhasil, mereka cenderung hanya membaca ketika diperintahkan oleh guru atau ketika akan menghadapi ulangan, bukan sebagai bentuk inisiatif untuk memahami materi lebih dalam.

Hasil data wawancara yang dilakukan bersama Najwa sebagai berikut:

“selain di kelas biasanya saya membaca pelajaran IPS dirumah ketika ada tugas atau mendekati ujian”⁸⁶

Sama dengan Vano yang lebih memilih waktu luang digunakan untuk bermain bersama teman-teman, berikut pernyataannya

“kalau saya jarang membaca buku selain di kelas. Kalau waktunya istirahat saya lebih suka bermain bersama teman-teman, membaca jika ada tugas dari guru saja”⁸⁷

Rifda juga berpendapat yang serupa sebagai berikut:

“Saya lebih sering membaca teks IPS itu ketika waktu ujian.”⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁸⁷ Wawancara dengan saudara Vano selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁸⁸ Wawancara dengan saudari Rifda selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

Jihan juga sependapat bahwa dia lebih memilih membaca buku ketika ada tugas guru, berikut pernyataannya:

“Membaca membantu saya dalam menyelesaikan tugas-tugas karena biasanya tugas-tugas yang diberikan guru...”⁸⁹

Pak Bakti juga sejalan dengan pendapat siswanya hanya sedikit siswanya yang berinisiatif membaca buku diluar jam pelajaran, berikut pernyataannya:

“Kalau siswa kelas VII yang inisiatif membaca diluar tugas yang saya berikan presentasinya semakin sedikit bisa dihitung jari.”⁹⁰

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa ketika ada waktu luang tidak digunakan untuk membaca, kebanyakan dari mereka bermain bersama teman dan membeli jajanan di kantin. Pada saat kegiatan pembelajaran tidak ada siswa yang membaca sampai ketika guru memberikan tugas membaca.⁹¹

c. Membaca bukan metode yang disukai siswa

Dalam mempelajari pelajaran IPS dapat menggunakan banyak sekali metode pembelajaran, terutama metode pembelajaran dengan membaca. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa kelas VII menunjukkan persepsi negatif terhadap kegiatan membaca sebagai metode utama dalam belajar IPS. Sebagian besar siswa merasa bahwa membaca membutuhkan waktu dan konsentrasi tinggi, sementara materi IPS yang bersifat teoritis sering kali ditulis

⁸⁹ Wawancara dengan saudari Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁹¹ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

dengan bahasa yang dianggap rumit. Hal ini membuat siswa cepat merasa lelah, tidak tertarik, bahkan frustrasi saat diminta untuk membaca dan memahami isi bacaan secara mandiri. Mereka lebih menyukai pembelajaran yang bersifat visual, interaktif, atau berbasis audio seperti menonton video, mendengarkan penjelasan guru, bermain kuis, atau berdiskusi kelompok.

Hasil wawancara bersama Kayla sebagai berikut:

“Kalau saya lebih suka berdiskusi bersama teman-teman karena bisa sambil mengobrol, bercanda, terus bisa kerja sama menyelesaikan tugas.”⁹²

Sejalan dengan pernyataan Jihan sebagai berikut:

“Kalau saya lebih suka dengan cara menonton Video karena terasa lebih seru dan tidak membosankan...”⁹³

Senada dengan pernyataan Najwa sebagai berikut:

“Kalau dalam mempelajari IPS saya sendiri lebih suka cara dijelaskan oleh guru lebih dapat memahami materi.”⁹⁴

Sependapat dengan Najwa, berikut pernyataan Rifda:

“kalau saya lebih suka dijelasin guru soalnya lebih cepat paham.”⁹⁵

Pak Bakti juga membenarkan bahwa anak-anak lebih antusias belajar melalui kuis, game, video, berikut pernyataannya:

“... anak zaman sekarang itu masih susah untuk diajak membaca. Mereka lebih suka produk visual seperti menonton video atau mengamati lingkungan mereka lebih mudah menangkap pelajaran tersebut.”⁹⁶

⁹² Wawancara dengan saudari Kayla selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁹³ Wawancara dengan saudari Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

⁹⁴ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁹⁵ Wawancara dengan saudari Najwa selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 5 Maret 2025

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

Berdasarkan data hasil observasi ketika pembelajaran IPS saat kegiatan membaca, banyak siswa yang tidur, bermain-main dengan teman, dan bicara dengan temannya. Hal ini menunjukkan siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan kegiatan membaca. Ketika guru memberikan pembelajaran seperti kuis siswa terlihat lebih antusias dan lebih memperhatikan guru.⁹⁷

3. Akibat rendahnya literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

a. Prestasi Akademik Menurun.

Literasi membaca siswa yang rendah dapat mempengaruhi prestasi akademiknya, terutama pada pelajaran IPS. Siswa yang kurang minat dalam membaca cenderung kesulitan memahami materi pelajaran IPS. mereka cenderung mudah bosan dan frustrasi jika tidak terbiasa membaca materi pelajaran IPS. Hal ini mengakibatkan siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik karena kurangnya pemahaman siswa mengenai materi pelajaran atau mereka tidak benar-benar membaca materi yang diberikan. Sikap seperti ini membuat siswa suka meyepelekan tugas membaca yang diberikan guru. Sikap seperti ini akan membuat siswa menjadi tidak bertanggung jawab dengan kewajiban mereka yang harus dilaksanakan. Jika sikap seperti ini semakin lama dibiarkan akan

⁹⁷ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

membuat prestasi akademik siswa mengalami penurunan. Hasil observasi ini diperkuat dengan pernyataan Pak Bakti

“Kalau menyuruh memberi tugas membaca terkadang ekspektasi guru itu terlalu tinggi. Misalnya apa yang ingin kita capai seperti kemauan guru, tapi nyatanya hasil dari tugas siswa itu tidak seperti kemauan guru. Tingkat penangkapan mengenai tugas membaca siswa itu masih kurang sesuai harapan. sebagian siswa tidak dapat memenuhi tugas dengan baik. Memang anak zaman sekarang itu masih susah untuk diajak membaca...”⁹⁸

Pak Bakti juga menyebutkan siswa zaman sekarang suka menyepelkan tugas berikut pernyataannya:

“...Dan masih adan siswa yang membaca waktu ujian saja itu karena mereka kurang menyadari besarnya manfaat dalam membaca. Anak zaman sekarang lebih bersifat mengentengkan tugas-tugas dari guru terutama tugas untuk membaca. Misalnya jika diberikan tugas membaca di rumah mereka baru membaca di sekolah. Hal ini menjadikan siswa zaman sekarang suka menyepelkan kegiatan literasi membaca.”⁹⁹

Sejalan dengan pendapat Bu Ana sebagai berikut:

“...Anak-anak yang kurang minat dalam membaca akan sangat berbeda dengan anak-anak yang benar-benar suka membaca. Dapat dilihat melalui cara mereka menyelesaikan tugas yang saya berikan, biasanya anak-anak yang kurang minat dalam membaca akan mereka cenderung susah memahami materi dan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Akhirnya mereka lebih memilih menyotek atau menyalin pekerjaan temannya.”¹⁰⁰

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Kesulitan menjawab soal pengayakan yang diberikan oleh guru membuat mereka tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu. Hal itu mengakibatkan siswa tidak mendapatkan nilai tugas.¹⁰¹

b. Kesulitan memahami isi bacaan pelajaran IPS

Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang membutuhkan kemampuan literasi membaca. Namun jika literasi membaca siswa rendah, mereka cenderung tidak dapat memahami materi pelajaran IPS karena pelajaran IPS merupakan pelajaran yang padat informasi dan berisi berbagai macam konsep-konsep sosial, sehingga membutuhkan pendalaman membaca dalam mempelajari pelajaran IPS. Kurangnya pemahaman terhadap materi pelajaran IPS menjadi tantangan tersendiri bagi siswa agar mau lebih banyak membaca buku pelajaran IPS agar tujuan pembelajaran tercapai, jika tidak mereka akan mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan pendapat Bu Ana sebagai berikut:

“...Anak-anak yang kurang minat dalam membaca akan sangat berbeda dengan anak-anak yang benar-benar suka membaca. Dapat dilihat melalui cara mereka menyelesaikan tugas yang saya berikan, biasanya anak-anak yang kurang minat dalam membaca akan mereka cenderung susah memahami materi dan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar. Akhirnya mereka lebih memilih menyotek atau menyalin pekerjaan temannya.”¹⁰²

¹⁰¹ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹⁰² Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

Pak Bakti juga sependapat dengan Bu Ana sebagai berikut:

“...waktu kegiatan pembelajaran saya masih menemukan beberapa siswa yang kesulitan memahami materi pelajaran, biasanya saya akan menambahkan tugas yang berkaitan dengan membaca agar siswa mau membaca secara menyeluruh. Terkadang siswa itu malas membaca padahal seluruh penjelasan ada dibukunya...”¹⁰³

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Siswa juga kesulitan menjawab soal pengayakan yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu.¹⁰⁴

c. Kurangnya keterampilan berpikir kritis

Salah satu akibat yang timbul dari rendahnya literasi membaca siswa kelas VII adalah kurangnya keterampilan berpikir kritis dalam belajar. Siswa yang tidak terbiasa membaca akan sangat bergantung pada penjelasan guru, teman, atau sumber instan seperti video dan media sosial untuk memahami materi pelajaran.

Keterampilan berpikir kritis sangat penting kembangkan di jenjang SMP, karena siswa mulai dituntut untuk mempersiapkan diri menghadapi pembelajaran yang lebih kompleks dan bersifat eksploratif. Namun, ketika literasi membaca rendah, siswa

¹⁰³ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹⁰⁴ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

cenderung mengandalkan contekan, menyalin jawaban teman, atau hanya membaca sekilas saat menjelang ujian. Mereka tidak terbiasa membaca untuk memahami, merangkum, atau mengaitkan informasi dari berbagai sumber.

Hasil wawancara ini sejalan dengan pendapat Pak Bakti sebagai berikut:

“Tingkat penangkapan mengenai tugas membaca siswa itu masih kurang sesuai harapan. Sebagian siswa tidak dapat memenuhi tugas dengan baik”¹⁰⁵

Pak Bakti juga berpendapat bahwa anak zaman sekarang harus dipaksa membaca berikut pernyataannya:

“Anak sekarang harus dipaksa untuk membaca. Kalau anak yang inisiatif membaca itu hanya beberapa anak saja.”¹⁰⁶

Pak Bakti menyatakan anak zaman sekarang lebih suka produk visual seperti berikut:

“...Perubahan zaman yang semakin maju kebiasaan membaca anak tergeser dengan teknologi yang lebih menyenangkan bagi mereka. Serta dengan kemudahan-kemudahan teknologi membuat siswa enggan untuk mencari jawaban di buku atau di perpustakaan.”¹⁰⁷

Bu Ana juga menyampaikan hal serupa sebagai berikut:

“...anak-anak yang kurang minat dalam membaca biasanya kalau saya ajak diskusi itu pasif, diam saja tidak ada yang mau menjawab kalau tidak ditunjuk. Mereka lebih memilih tidur-tiduran, bicara sendiri karena mereka tidak melaksanakan tugas membaca yang saya berikan, sehingga mereka tidak mengerti apa yang saya diskusikan”¹⁰⁸

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

Jihan juga menyetujui bahwa belajar melalui video lebih menyenangkan, berikut pernyataannya:

“...sedangkan jika ada tugas rumah biasanya saya lebih sering menggunakan handphone karena saya dapat dengan mudah menemukan jawabannya...”¹⁰⁹

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Sikap seperti itu membuat siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik atau tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu. Ketika guru mengajak diskusi tanya jawab dengan siswa, mayoritas siswa tidak bisa menjawab pertanyaan diskusi dari guru tentang materi yang sedang dibahas.¹¹⁰

4. Upaya meningkatkan literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

a. Membuat program sekolah “Geulis Membawa Mimpi”

Literasi membaca sudah lama menjadi fokus utama di SMPN 4 Pasuruan. Dalam upaya meningkatkan literasi membaca siswa, pengelola sekolah telah membuat program “Geulis Membawa Mimpi”. “Geulis Membawa Mimpi” merupakan program sekolah yang telah berjalan sejak tahun 2007. Tujuan utama program ini untuk membentuk kebiasaan siswa dalam membaca dan

¹⁰⁹ Wawancara dengan saudari Jihan selaku siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 7 Maret 2025.

¹¹⁰ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

membentuk siswa untuk memiliki sikap kepemimpinan diantaranya mau berinovasi, kreatif, berusaha, bekerja keras serta dapat membuat dan menciptakan karya produk mereka sendiri.

Data hasil wawancara dengan Bu Heni sebagai berikut:

“Pelaksanaan program ini dikoordinasi oleh seluruh anggota sekolah terutama wali kelas. Pada saat ini, program ini membagi literasi menjadi 6 aspek diantaranya baca tulis, numerasi, finansial, digital sains, seni dan kebudayaan. Setiap kegiatan dilaksanakan, mereka diberikan tugas oleh guru yang sesuai dengan bidangnya. Mereka diwajibkan mengerjakan tugas tersebut yang nantinya dikumpulkan setiap akhir semester menjadi portofolio oleh duta literasi.”
111

b. Menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca

Salah satu faktor penting dalam meningkatkan literasi membaca siswa adalah lingkungan yang mendukung kegiatan membaca. Menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca berarti membangun ekosistem literasi yang hidup dan tumbuh bersama siswa.

Lingkungan yang mendukung mencakup suasana belajar, dukungan dari keluarga guru dan teman, serta kebijakan sekolah yang mendorong budaya literasi. Lingkungan yang mendukung dapat dilakukan dengan, guru juga berperan penting dalam membentuk suasana membaca aktif dan meningkatkan metode pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam membaca.

¹¹¹ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 10 Maret 2025.

Dukungan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbiasa membaca.

Hasil wawancara dengan pendapat Bu Ana sebagai berikut:

“Biasanya sebelum saya memulai pembelajaran, saya mengkondisikan kelas terlebih dahulu agar mereka siap dan fokus untuk menerima pembelajaran. Dengan kondisi kelas yang rapi, tertib, dan teratur akan memudahkan saya untuk diperhatikan anak-anak terutama dalam kegiatan membaca.”¹¹²

Bu Ana juga menambahkan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya sebagai guru membiasakan siswa untuk membaca terlebih dahulu materi selanjutnya yang akan dipelajari di rumah, sehingga ketika masuk kelas siswa sudah mengantongi ilmu atau materi yang sudah mereka baca sebelumnya. Lalu kita bahas bersama apa yang masih belum mereka pahami mengenai materi yang sudah mereka baca tersebut.”¹¹³

Bu Ana juga menyebutkan pentingnya keluarga yang harmonis dan mendukung kegiatan membaca berikut pernyataannya:

“... minat baca anak akan tinggi jika mereka bisa fokus membaca dirumah tanpa adanya masalah dirumah ... serta dukungan keluarga tentang prestasi anak, pembelajaran anak, minat baca sangat diperlukan...”¹¹⁴

Senada dengan pernyataan Pak Bakti sebagai berikut:

“kalau saya sering memberikan tugas membaca di rumah. Lalu ketika esok harinya mengawali pembelajaran dengan berbagi cerita mengenai buku yang sudah mereka baca sebelumnya. Saya akan menunjuk siswa secara acak untuk menceritakan hasilnya tersebut.”¹¹⁵

¹¹² Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹¹³ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

Berdasarkan data hasil observasi sebelum memulai pembelajaran, guru menunggu semua siswa untuk rapi dan tertib. Perpustakaan sekolah telah memberikan ruangan yang nyaman untuk membaca, seperti cahaya yang terang dan kipas angin agar nyaman dan sejuk untuk membaca. Sekolah telah membuat program literasi membaca. Sesekali guru memberikan pembelajaran dengan kegiatan membaca interaktif, seperti diskusi bersama di perpustakaan.¹¹⁶

c. Mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif

Kegiatan membaca biasa dalam pelajaran IPS terasa membosankan bagi siswa. Guru hendaknya mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif agar siswa lebih tertarik membaca dan membaca jadi kegiatan yang menyenangkan. Strategi ini membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap isi bacaan dengan cara yang relevan disukai siswa.

Berdasarkan data hasil wawancara bersama Pak Bakti

“...saat ini guru harus membuat media pembelajaran yang relevan dengan yang mereka konsumsi sehari-hari seperti mengaitkan kegiatan membaca dengan membuat konten di Tiktok YouTube dan media lainnya.”¹¹⁷

“...sesekali saya membuat tugas berbasis proyek agar anak-anak tidak bosan dengan kegiatan membaca saja. Biasanya saya memberikan tugas matriks anak-anak diahruskan menjawab pertanyaan 5w+1h mengenai isi bacaan siswa. Untuk menilai kemampuan literasi membaca siswa biasanya saya menggunakan cara siswa menceritakan kembali isi buku yang mereka baca atau menuliskan kembali dalam bentuk karya tulis mereka sendiri. Dan

¹¹⁶ Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

untuk menilai pemahaman siswa yang paling tinggi dengan melihat apakah siswa mampu mengaplikasikan isi bacaan di kehidupan sehari-harinya. Untuk variasi lainnya terkadang saya juga menggunakan metode open book saat ujian untuk melihat kemampuan literasi membaca siswa.”¹¹⁸

Pak Bakti juga menambahkan pernyataannya berikut ini:

“...anak sekarang juga lebih suka pembelajaran seperti game, quiz...”¹¹⁹

Bu Ana juga sependapat menyatakan sebagai berikut:

“Agar anak-anak tidak bosan sesekali saya mengajak anak-anak pembelajaran di perpustakaan disana pembelajarannya fleksibel, saya membebaskan sumber teks bacaan yang terpenting mereka mau membaca terlebih dahulu. Lalu mereka dapat berdiskusi dengan temannya tentang temuan yang mereka dapatkan. Setelah bertukar pikiran mereka dapat membuat kesimpulan tentang apa yang mereka baca...”¹²⁰

“...Mereka juga harus dikasih contoh dengan cara memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari mereka akan mau melaksanakan kegiatan literasi membaca...”¹²¹

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan guru melakukan diskusi tanya jawab dengan siswa tentang tugas yang telah diberikan.¹²²

d. Memberikan pendekatan penguatan positif dan apresiasi

Memberikan pendekatan penguatan positif dan apresiasi

Salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan literasi membaca siswa adalah melalui pendekatan penguatan positif dan

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Bakti selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹²⁰ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹²¹ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

¹²² Observasi Pembelajaran IPS di kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

apresiasi. Banyak siswa, terutama di tingkat SMP kelas VII, memerlukan dorongan motivasi agar memiliki minat dan semangat dalam membaca. Memberikan pujian, pengakuan, atau penghargaan atas usaha mereka dalam membaca merupakan cara sederhana namun berdampak besar dalam membangun kebiasaan literasi yang positif. Dengan memberikan penguatan positif dan apresiasi secara konsisten, guru tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga membentuk karakter siswa yang gemar belajar, percaya diri, dan terbuka terhadap wawasan baru melalui bacaan. Berdasarkan data hasil wawancara bersama Bu Ana sebagai berikut:

“Sebagai guru harus terus membimbing siswa dan memberikan pengertian agar mau membaca. Sebagai guru tidak dapat hanya menyuruh siswa melainkan guru harus dapat mengarahkan siswa agar tetap mau membaca dapat dengan cara memberikan contoh di kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang kurang minat dalam membaca harus lebih diperhatikan dan diberikan semangat agar anak-anak merasa dipedulikan sehingga dapat termotivasi membaca”
123

Bu Ana juga menambahkan sebagai berikut

“...anak yang belum berinisiatif membaca itu bukanlah anak yang bodoh melainkan hanya anak yang belum termotivasi dalam membaca sehingga kami sebagai guru seharusnya selalu menyemangati siswa dan mendekati diri dengan cara memujinya...”

¹²³ Wawancara dengan Bu Ana selaku guru IPS kelas VII di SMPN 4 Pasuruan, 3 Maret 2025.

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang telah peneliti dapatkan melalui teknik pengumpulan data berbentuk wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut akan diolah kembali dengan cara dianalisis sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis data kualitatif. Menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data tersebut dalam bentuk kalimat atau beberapa kata yang disusun oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian.

Pada penelitian ini fokus penelitian mengkaji tentang literasi membaca siswa kelas VII dalam mata pelajaran IPS dan persepsi siswa kelas VII pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan.

A. Literasi Membaca Siswa Kelas VII dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan

Literasi membaca merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang sangat penting dalam proses Pendidikan, terutama dalam pelajaran IPS. secara umum, literasi membaca tidak hanya mengacu pada kemampuan teknis dalam mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari teks tertulis secara efektif untuk kebutuhan siswa.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan literasi membaca merupakan kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk

mengembangkan kapasitas individu sebagai warga negarayang aktif dan berkontribusi dalam masyarakat.¹²⁴ Literasi membaca merupakan fondasi utama dari semua jenis literasi lainnya karena membaca adalah gerbang utama dalam mengakses informasi dan pengetahuan.

Membaca berperan penting dalam mendukung keberhasilan akademik siswa, terutama dalam pelajaran IPS. Literasi membaca menjadi ketrampilan dasar yang sangat penting dalam pelajaran IPS.¹²⁵ Mata pelajaran IPS membutuhkan ketrampilan literasi membaca karena pelajaran IPS memiliki teks yang padat dalam materinya. Dengan kemampuan membaca yang baik akan memudahkan siswa dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai materi pelajaran IPS.¹²⁶

Menurut Program for Internasional Student Assessment indikator literasi membaca meliputi:¹²⁷

1. Macam-macam teks yang digunakan

Literasi membaca dapat diukur melalui berapa banyak teks yang telah dibaca oleh seseorang. Penggunaan teks menunjukkan bagaimana literasi membaca seseorang.

¹²⁴ Sari, Dyah Ayu Kartika, and Ezra Putranda Setiawan. "Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (June 26, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>.

¹²⁵ Tusriyanto, Nadiroh, and Japar. "Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *RI'AYAH* 7 (December 2022): 215–24

¹²⁶ Anwar, Saiful, and Aisyah N. S Nisa. "Pembelajaran Ips Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Pembelajaran) Pada Kelas Viii Di Smpn 2 Banyubiru," July 2020.

¹²⁷ Kirsch, Irwin, John de Jong, Dominique LaFontaine, Joy McQueen, Juliette Mendelovits, and Juliette Mendelovits. *Reading for Change : Performance and Engagement across Countries*. Organisation for Economic Co-operation and Development, 2003.

2. Jumlah peminjaman buku di perpustakaan

Peminjaman buku di perpustakaan juga menjadi ukuran literasi membaca seseorang. Semakin sering seseorang meminjam buku di perpustakaan untuk dirinya sendiri maka literasi membaca orang tersebut dikategorikan tinggi.

3. Aktivitas pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca

Aktivitas pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca juga dapat mengukur literasi membaca seseorang. Semakin tinggi aktivitas membaca dalam suatu pembelajaran maka semakin sering orang tersebut membaca.

4. Pemahaman siswa pada suatu bacaan

Pemahaman siswa terhadap suatu bacaan sangat penting untuk literasi membaca. Semakin sulit siswa memahami maka literasi membaca siswa bisa menurun dikarenakan mereka akan merasakan frustrasi atau kelelahan ketika membaca sesuatu yang mereka kurang pahami.

5. Adanya komunitas membaca di lingkungan sekolah

Komunitas sekolah juga menjadi tolak ukur keberhasilan literasi membaca. Dengan adanya komunitas yang mendukung literasi membaca maka semakin banyak siswa yang mau membaca di sekolah tersebut.

Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi menunjukkan bahwa literasi membaca siswa kelas VII SMPN Pasuruan masih tergolong rendah. Literasi

membaca sebagai kemampuan memahami, menafsirkan, serta menggunakan teks secara efektif, belum terbentuk secara optimal di kalangan siswa. Rendahnya literasi membaca siswa kelas VII pada pelajaran IPS dapat dilihat melalui 3 hal berikut ini:

1. Minat membaca siswa rendah pada pelajaran IPS

Minat membaca merupakan salah satu aspek penting yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Minat ini berkaitan erat dengan sikap positif terhadap kegiatan membaca dan kemauan untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca secara sukarela dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, Minat membaca memegang peran kunci karena pelajaran ini dipenuhi dengan teks-teks informatif yang harus dipahami secara menyeluruh oleh siswa. Dengan munculnya minat dalam membaca, siswa akan terdorong untuk membaca. Minat siswa dalam membaca akan menimbulkan rasa tertarik dan ingin tahu terhadap suatu informasi.¹²⁸

Namun demikian, dalam praktiknya banyak siswa menunjukkan minat membaca yang rendah terhadap materi pelajaran IPS. Mereka cenderung menganggap materi IPS membosankan karena berupa teks panjang, penuh istilah akademik, dan minim ilustrasi visual.¹²⁹

¹²⁸ Ratnasari, Dine Trio, Uswatun Hasanah, Nina Riska, Iwat Rahmawati, and Asnah. "Analisis Faktor Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV C SDN 1 Rangkasbitung Timur." *Indonesian Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (December 2, 2023): 2722–6689. <https://doi.org/http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>.

¹²⁹ Husna Maulida, Dwi, and Erik Aditia Ismaya. "Analisis Hambatan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal." *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*. Vol. 7, 2024. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>.

Berdasarkan data hasil wawancara, siswa lebih tertarik pada pembelajaran menggunakan visual, penjelasan guru, atau diskusi bersama karena siswa menganggap membaca merupakan kegiatan yang kurang seru. Hal tersebut ditunjukkan ketika siswa lebih memilih ekstrakurikuler seperti sepak bola, karate, dan mengaji daripada memilih ekstrakurikuler yang bersangkutan dengan membaca. Berdasarkan data hasil observasi dan dokumentasi di perpustakaan, daftar buku peminjaman siswa menunjukkan, jumlah siswa yang meminjam buku dalam sebulan berjumlah tujuh anak. Pada saat observasi kegiatan membaca dalam proses pembelajaran, banyak siswa yang tidur, bermain-main dengan teman, dan bicara dengan temannya.¹³⁰

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diambil kesimpulan bahwa literasi membaca siswa kelas VII masih tergolong rendah karena siswa kurang berminat dengan kegiatan membaca dalam pembelajaran IPS, mereka jarang pergi ke perpustakaan, lebih menyukai aktivitas fisik seperti olahraga, serta pelajaran IPS yang memiliki banyak sekali teks pada materinya cenderung membuat siswa bosan.¹³¹

Menurut Wijayanti, ekstrakurikuler literasi dapat meningkatkan dan menumbuhkan minat baca pada anak sehingga anak dapat mengenal

¹³⁰ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹³¹ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

huruf, menambah kosa kata dan angka, anak menjadi lancar berbicara, dan membawa anak ke jenjang yang lebih tinggi.¹³²

Menurut slameto, minat merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang yang menimbulkan kecenderungan untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas tertentu. Jika siswa tidak memiliki minat dalam membaca, Maka mereka tidak akan terdorong untuk memahami materi IPS secara mendalam. Kurangnya minat ini juga diperkuat oleh kebiasaan belajar siswa yang cenderung reaktif, bukan proaktif. Mereka membaca hanya jika disuruh guru, bukan inisiatif sendiri.¹³³

Rendahnya minat membaca dapat dilihat dari frekuensi peminjaman buku di perpustakaan. Perpustakaan merupakan salah satu tempat membaca dan meminjam buku di sekolah. Perpustakaan juga seharusnya menjadi tempat meningkatkan minat membaca siswa.¹³⁴ Namun hanya beberapa siswa yang pergi meminjam buku di perpustakaan, itupun bukan karena inisiatif mereka sendiri. Mereka pergi ke peprpustakaan karena guru memerintah mereka untuk meminjam buku atau. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa membaca bukan salah satu dari minat mereka. kelengkapan fasilitas perpustakaan menjadi salah satu daya tarik siswa untuk pergi keperpustakaan. Bahan bacaan yang

¹³² Wijayanti, Putri. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Literasi (Studi Kasus Kelompok B1 TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2023.

¹³³ Nurlina, Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti, Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, and Toni. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Edited by N Rismawati. I. Rantauprapat,: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022. www.penerbitwidina.com.

¹³⁴ Munawaroh, Fajriyatul, Devi Prastika, Dwi Putri Malinda, and M Tansilurrahman. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (August 2024): 8–17. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1811>.

kurang menarik di perpustakaan juga dapat membuat minat membaca siswa rendah.¹³⁵

Rendahnya minat membaca ini tidak hanya berdampak pada pemahaman materi tetapi juga menurunkan kualitas belajar secara keseluruhan. Siswa yang enggan membaca akan kesulitan dalam menganalisis informasi, memahami konsep penting, serta mengembangkan pemikiran kritis yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS.

2. Kesulitan memahami bacaan pelajaran IPS

Kemampuan memahami bacaan merupakan bagian integral dari literasi membaca yang sangat menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Pelajaran IPS dikenal sebagai mata pelajaran yang banyak memuat informasi berupa teks bacaan panjang, fakta sejarah, konsep geografi, dan istilah ekonomi serta sosial yang kompleks. Hal ini dapat menuntut siswa untuk memiliki kemampuan literasi yang memadai, baik dalam hal membaca literal (memahami makna langsung), inferensial (menyimpulkan makna tersirat), maupun evaluatif (menilai kebenaran informasi).

Namun berdasarkan hasil wawancara, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan pelajaran IPS. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, materi IPS seringkali

¹³⁵ Munawaroh, Fajriyatul, Devi Prastika, Dwi Putri Malinda, and M Tansilurrahman. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (August 2024): 8–17. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1811>.

disajikan dalam bentuk teks yang panjang, menggunakan bahasa formal, serta mengandung istilah-istilah ilmiah yang belum akrab bagi siswa, terutama di tingkat SMP. Berdasarkan data hasil observasi, mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Siswa juga kesulitan menjawab soal pengayaan yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu.¹³⁶

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bacaan yang terdapat dalam buku pelajaran IPS. Bacaan dalam materi pelajaran IPS umumnya menggunakan istilah akademik, struktur kalimat yang kompleks, serta menyajikan informasi yang padat. Hal ini membuat siswa merasa bingung, tidak tahu harus mulai dari mana, dan akhirnya merasa bosan atau kehilangan motivasi untuk membaca. Kesulitan ini membuat siswa tidak dapat menjawab soal pengayaan dari guru dan menghindari tugas membaca yang diberikan oleh guru.¹³⁷

Menurut Safitri dkk kesulitan belajar atau learning difficulty merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan kesulitan dalam

¹³⁶ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹³⁷ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

kegiatan pembelajaran. Ketidakmampuan siswa dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak termasuk dalam kesulitan belajar.¹³⁸

Menurut Sweller 1988 dalam Cognitive Load Theory, kesulitan memahami teks bisa terjadi ketika beban kognitif siswa melebihi kapasitas kerja memori mereka. Informasi yang padat dan tidak disertai penjelasan visual atau kontekstual menyebabkan siswa cepat lelah secara mental, sehingga tidak mampu menyerap isi bacaan secara efektif.

“Beban kognitif menjelaskan keterbatasan memori kerja individu. Semakin kompleks tugas kognitif, semakin banyak memori yang harus digunakan, sehingga meningkatkan beban kognitif dan menghambat proses pembelajaran.”¹³⁹

3. Ketergantungan pada guru

Dalam proses pembelajaran, peran guru sangat penting sebagai fasilitator, pembimbing, dan sumber informasi. Namun, dalam konteks tertentu, terutama pada jenjang pendidikan SMP terdapat kecenderungan siswa untuk terlalu bergantung pada guru dalam memahami materi pelajaran terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Ketergantungan ini menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan kemandirian belajar dan keterampilan literasi siswa, khususnya dalam hal membaca dan memahami isi bacaan mandiri.

¹³⁸ Sintiya Safitri, Irma, Silvina Novianti, Faizal Chan, Kesya Malika Nurluthvia, and Andre Patoman Simatupang. “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS Di Sekolah Dasar.” *Ainara Journal*. Vol. 5, n.d. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj..>”

¹³⁹ Syagif, Ahmad. “Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar.” *FASHLUNA*, 2022, 93–105.

Pelajaran IPS di tingkat SMP memiliki karakteristik materi yang luas dan mencakup banyak cabang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, ekonomi dan sosiologi. Materi-materi ini umumnya disajikan dalam bentuk teks bacaan yang padat informasi dan menggunakan istilah akademik yang belum akrab bagi sebagian besar siswa. Berdasarkan data hasil wawancara, siswa yang lebih memilih dijelaskan guru daripada membaca materi pelajaran secara mandiri. Berdasarkan data hasil observasi, menunjukkan siswa lebih banyak bertanya kepada guru tentang materi yang mereka kurang pahami. Jika mereka menemukan pertanyaan yang sulit, mereka tidak segan untuk langsung bertanya kepada temannya atau meminta bantuan guru.¹⁴⁰

Dari data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan siswa kelas VII masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru dalam pembelajaran IPS. Akibatnya, banyak siswa kesulitan memahami isi materi tanpa penjelasan langsung dari guru. Mereka lebih memilih mendengarkan penjelasan guru daripada membaca buku pelajaran sendiri, karena merasa lebih mudah dan cepat dipahami.¹⁴¹

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori Zone of Proximal Development (ZPD) dari Vygotsky (1978), yang menyatakan bahwa dalam proses belajar, terdapat jarak antara apa yang dapat dilakukan siswa secara mandiri dengan apa yang dapat mereka capai dengan

¹⁴⁰ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹⁴¹ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

bantuan orang yang lebih ahli. Siswa yang masih berada dalam zona perkembangan ini cenderung membutuhkan dukungan dan bimbingan dari guru untuk memahami konsep-konsep yang kompleks. Namun, jika bantuan ini terus-menerus diberikan tanpa mendorong kemandirian, maka siswa akan terus berada dalam ketergantungan dan tidak berkembang menjadi pembelajar yang mandiri.

“Serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai anak secara mandiri tetapi dapat dipelajari dengan bantuan dari orang dewasa atau anak yang lebih mampu”¹⁴²

Ketergantungan ini berdampak langsung pada rendahnya inisiatif siswa untuk membaca dan menggali informasi secara mandiri. Dalam pembelajaran IPS siswa seringkali hanya aktif saat guru menjelaskan, dan pasif saat diminta untuk membaca atau menganalisis materi dari buku. Mereka tidak terbiasa menyusun pemahaman sendiri melalui kegiatan membaca atau berdiskusi tanpa campur tangan guru. Hal ini tentu menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan literasi mereka.

Lusiana menyatakan, Permasalahan yang dialami yaitu masih terdapat beberapa siswa yang belum cukup memiliki sikap mandiri dalam belajar, Hal itu ditandai dengan adanya beberapa siswa yang memiliki ketergantungan pada guru dalam proses belajarnya. Mereka bergantung

¹⁴² Syarif, Muhammad. “Penggunaan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh Pada Siswa R.A Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6(1) (January 2020): 28–42. https://en.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky,

hanya pada materi penjelasan guru dan sulitnya mencari secara mandiri penjelasan materi dalam sumber bacaan.¹⁴³

4. Kurangnya dukungan lingkungan terdekat siswa

Literasi membaca tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan sekitar, Baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dukungan dari lingkungan memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca, memperkuat persepsi positif terhadap aktivitas membaca, serta menyediakan akses terhadap sumber bacaan yang bervariasi dan berkualitas.

Sayangnya, dalam konteks pendidikan di Indonesia, banyak siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang belum mendukung pengembangan budaya literasi. Berdasarkan data hasil wawancara, siswa tidak memiliki kebiasaan membaca sehingga mereka cenderung membaca ketika ada tugas atau saat akan dilaksanakan ujian. Berdasarkan hasil data observasi, fasilitas sekolah kurang mendukung literasi membaca, seperti tidak adanya pojok literasi di setiap kelas, kurangnya buku bacaan yang menarik di perpustakaan, tidak ada tempat untuk menampilkan karya literasi siswa di kelas.

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa, lingkungan disekitar siswa kurang

¹⁴³ Lusiana, Riska Eka. "Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa." Universitas Pasundan, 2022.

mendukung untuk digunakan kegiatan literasi membaca. Kebiasaan membaca siswa tidak terbentuk sejak dini dan kurangnya sarana dan prasarana di sekolah untuk memfasilitasi siswa agar dapat mengeksplorasi saat kegiatan membaca.¹⁴⁴

Novanca menyatakan dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, seperti ruang kelas yang nyaman dan fasilitas belajar yang memadai dapat meningkatkan minat siswa dalam membaca pada pelajaran IPS.

“Penting bagi pendidik dan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, metode pelajaran yang inovatif serta memberikan dukungan yang memadai untuk meningkatkan persepsi positif dan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.”¹⁴⁵

lingkungan keluarga juga berperan membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini. Ketika membaca tidak ditanamkan sebagai bagian dari gaya hidup atau kebiasaan sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa akan cenderung melihat membaca sebagai bagian dari kurikulum semata, bukan sebagai kegiatan bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, mereka jarang menjadikan membaca sebagai sarana untuk menjawab rasa ingin tahu atau memperdalam pemahaman terhadap suatu topik, termasuk dalam mata pelajaran seperti IPS yang penuh dengan konsep dan wacana sosial.

¹⁴⁴ Data hasil wawancara, observasi, dokumentasi kelas VII SMPN 4 Pasuruan, 29 April 2025

¹⁴⁵ Novanca, Lulut Dwi, Onik Farida Ni'matullah, Dwi Fauzia Putra, and Roni Alim Ba'Diya Kusufa. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelajaran IPS Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 19 (February 25, 2025): 28–38. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11602>.

Suardi et al menyatakan dukungan keluarga dalam menerapkan budaya literasi membaca di rumah, penting dan strategis. hal tersebut karena dukungan orang tua mampu membangun kebiasaan membaca sejak dini.¹⁴⁶

B. Persepsi Siswa Kelas VII Pada Kegiatan Membaca Dalam Pelajaran IPS Di SMPN 4 Pasuruan

Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dalam pelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan aspek penting yang mempengaruhi keterlibatan, motivasi, dan keberhasilan mereka dalam proses pembelajaran. Persepsi mencerminkan bagaimana siswa memahami, menilai, dan merespon kegiatan membaca yang dilakukan dalam kelas, baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Walgito, persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses menerima stimulus oleh individu melalui alat indra dan kemudian stimulus itu diorganisasi, diinterpretasi, sehingga individu menyadari, mengerti, dan memberi arti terhadap stimulus tersebut.

147

Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

¹⁴⁶ Suardi, Suardi, Sultan Sultan, and Herman Herman. "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak Di Lingkungan Rumah Pada Era Digital." *Indonesian Language Education and Literature* 10, no. 1 (December 23, 2024): 241. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>.

¹⁴⁷ Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2003. <file:///C:/Users/userrr/Downloads/Scribd.html>.

1. Faktor internal:

- a. Pengalaman hidup: siswa yang sering membaca cenderung memiliki persepsi positif terhadap literasi.
- b. Motivasi dan kebutuhan: siswa dengan kebutuhan informasi tinggi cenderung lebih antusias membaca.
- c. Sikap dan emosi; sikap positif terhadap membaca akan membentuk persepsi yang baik.

2. Faktor eksternal:

- a. Lingkungan fisik: suasana kelas pencahayaan dan kenyamanan membaca dapat mempengaruhi persepsi
- b. Metode pengajaran: cara guru menyampaikan materi dan mengelola kelas turut mempengaruhi bagaimana siswa memandang kegiatan membaca.
- c. Media dan sumber belajar: buku yang menarik dan media pembelajaran yang variatif akan membentuk persepsi positif terhadap literasi.

Berdasarkan hasil observasi banyak siswa kelas VII masih menunjukkan persepsi negatif terhadap literasi membaca, khususnya dalam pelajaran IPS. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik materi IPS yang pada teks dan minim ilustrasi, penggunaan istilah akademik yang sulit dipahami membuat siswa memandang membaca sebagai kegiatan yang membosankan, melelahkan dan tidak menarik. Hal tersebut menjadikan membaca bukan metode pembelajaran yang disukai siswa, serta

kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar membuat siswa tidak terbiasa membaca dimanapun dan kapanpun.

Persepsi negatif siswa ini seringkali ditunjukkan melalui perilaku belajar seperti membaca hanya ketika menghadapi ulangan atau tugas. Mereka tidak membaca sebagai kebutuhan untuk memperluas pengetahuan, tetapi sebagai kewajiban yang harus dilakukan demi mendapatkan nilai.

Dalam pelajaran IPS, literasi membaca sangat diperlukan untuk memahami berbagai konsep sosial, sejarah, ekonomi, dan geografi yang disampaikan dalam bentuk teks. Kemampuan membaca yang baik memungkinkan siswa untuk menganalisis informasi, menarik kesimpulan, serta mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai isu sosial. Namun, jika persepsi terhadap kegiatan membaca masih negatif, maka potensi pemahaman tersebut tidak akan berkembang secara optimal. Persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Literasi membaca kurang menyenangkan dan membosankan

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan fundamental dalam proses pembelajaran di sekolah. Namun tidak semua siswa memiliki persepsi yang positif terhadap kegiatan membaca. Banyak siswa, terutama pada jenjang SMP, memandang membaca sebagai aktivitas yang kurang menyenangkan dan membosankan. Persepsi ini menjadi salah satu penyebab utama rendahnya minat

membaca dan lemahnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis teks, termasuk dalam pelajaran IPS.

Berdasarkan data hasil wawancara, siswa merasa cepat bosan saat dimintai membaca buku pelajaran terutama jika teks yang dibaca panjang dan menggunakan bahasa akademik. Siswa lebih menyukai pelajaran visual seperti menonton video, quiz, game. Persepsi ini diperkuat dengan data hasil observasi yang menunjukkan banyak siswa yang tidur, bermain-main dengan teman, dan bicara dengan temannya pada saat kegiatan membaca dalam pelajaran IPS.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran dengan kegiatan membaca saja tidak lagi relevan dengan siswa, mereka cenderung merasa bosan dan tidak bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran IPS. Mereka lebih suka belajar dengan metode pembelajaran visual.

Menurut Skinner dalam teori behaviorisme, suatu perilaku akan cenderung diulang apabila menghasilkan pengalaman yang menyenangkan (reinforcement positif). Dalam konteks ini, jika pengalaman membaca yang dialami siswa cenderung membosankan, membingungkan, atau tidak memberikan hasil yang memuaskan, maka mereka tidak akan terdorong untuk mengulangi kegiatan membaca secara sukarela. Dengan kata lain pengalaman negatif saat membaca akan

membentuk persepsi bahwa membaca adalah aktivitas yang tidak menyenangkan.¹⁴⁸

Menurut Novanca, tantangan tersendiri bagi pelajaran IPS terkait dengan persepsi siswa yang menganggap bahwa mata pelajaran ini membosankan dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran sangat dibutuhkan.¹⁴⁹

2. Literasi membaca merupakan sebuah tugas

Literasi membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa. Idealnya, membaca dilakukan bukan hanya untuk memenuhi tuntutan akademik, tetapi juga sebagai bentuk kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Namun, berdasarkan data hasil wawancara, siswa membaca hanya ketika ada tugas dari guru atau untuk belajar saat mendekati ujian. Berdasarkan data hasil observasi, waktu luang mereka tidak digunakan untuk membaca, melainkan mereka gunakan untuk bermain bersama teman dan membeli jajanan di kantin.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa membaca hanya ketika saat ada kepentingan

¹⁴⁸ Arifin, Zaenal, and Humaedah Humaedah. "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning." *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (July 27, 2021): 101–10. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.

¹⁴⁹ Novanca, Lulut Dwi, Onik Farida Ni'matullah, Dwi Fauzia Putra, and Roni Alim Ba'Diya Kusufa. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelajaran IPS Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 19 (February 25, 2025): 28–38. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11602>.

atau kewajiban semata, bukan sebagai kebutuhan pribadi untuk belajar dan tumbuh secara intelektual.

Menurut Deci dan Ryan dalam Self-Determination Theory, motivasi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas dapat bersifat intrinsik atau ekstrinsik. Siswa memandang membaca sebagai kewajiban menunjukkan bahwa mereka termotivasi Secara ekstrinsik. Mereka belum menyadari manfaat membaca bagi diri sendiri sehingga tidak merasa perlu melakukannya di luar instruksi guru.¹⁵⁰

Pandangan bahwa membaca hanyalah kewajiban muncul karena aktivitas membaca seringkali dikaitkan dengan tugas sekolah, ujian, atau perintah guru. Siswa membaca karena “harus” bukan karena “ingin”. Mereka tidak termotivasi secara intrinsik untuk membaca, melainkan terdorong oleh tekanan eksternal seperti nilai, hukuman, atau penilaian guru. Hal ini menyebabkan kegiatan membaca tidak dilakukan secara mandiri atau sukarela, tetapi hanya dilakukan dalam konteks formal pendidikan.

Slamento juga menegaskan bahwa minat baca yang rendah akan mengakibatkan kegiatan membaca dilakukan bukan atas dasar kebutuhan melainkan karena keterpaksaan. Ini dapat menimbulkan sikap pasif,

¹⁵⁰ Amrullah, M K, and M F Muin. “Motivasi Ektrinsik Pada Siswa Smp IT Insan Mulia Batanghari.” *Qualitative Research in Educational Psychology*. Vol. 1, 2023.

ketidakpedulian, dan bahkan penolakan terhadap aktivitas membaca dalam pembelajaran.¹⁵¹

3. Membaca bukan metode yang disukai siswa

Membaca merupakan salah satu metode pembelajaran yang secara umum dianggap penting dalam penguasaan materi pelajaran. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, Berdasarkan data hasil wawancara mayoritas siswa lebih suka pembelajaran yang bersifat visula dan interaktif, seperti menonton vidio, mendengarkan penjelasan guru, dan berdiskusi kelompok. Berdasarkan data hasil observasi, banyak siswa merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan, melelahkan, dan tidak seefektif metode pembelajaran lainnya.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan ketertarikan atau kenyamanan terhadap kegiatan membaca, khususnya membaca buku teks pelajaran. Banyak siswa merasa bahwa membaca adalah aktivitas yang membosankan, melelahkan, dan tidak seefektif metode pembelajaran lainnya seperti berdiskusi, menonton vidio, dan mendengarkan penjelasan guru.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Ratnasari et al yang menyebutkan bahwa siswa lebih tertarik pada metode pembelajaran berbasis media visual seperti video pembelajaran dan

¹⁵¹ Nurlina, Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti, Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, and Toni. Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran. Edited by N Rismawati. I. Rantauprapat,; Widina Bhakti Persada Bandung, 2022. www.penerbitwidina.com.

infografik, dibandingkan membaca buku teks yang panjang dan padat tulisan.¹⁵²

Selain itu, perkembangan teknologi yang menawarkan hiburan instan seperti video pendek, gim, dan media sosial juga menjadi pesaing kuat bagi buku bacaan. Siswa lebih tertarik pada konten visual yang cepat dan mudah dicerna dibandingkan membaca teks yang panjang dan memerlukan konsentrasi. Hal ini selaras dengan temuan Katz et al. dalam Uses and Gratification Theory yang menyebutkan bahwa individu cenderung memilih media yang memberikan kepuasan dan kenyamanan emosional. Maka tidak heran jika membaca buku pelajaran dianggap kalah menarik dibanding menonton video atau bermain game.¹⁵³

C. Akibat rendahnya literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

1. Prestasi Akademik Menurun.

Literasi membaca merupakan keterampilan fundamental yang menjadi landasan utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mata pelajaran IPS. Rendahnya kemampuan membaca siswa akan berdampak langsung pada

¹⁵² Ratnasari, Dine Trio, Uswatun Hasanah, Nina Riska, Iwat Rahmawati, and Asnah. "Analisis Faktor Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV C SDN 1 Rangkasbitung Timur." *Indonesian Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (December 2, 2023): 2722–6689.

¹⁵³ Sulistyaningra, Diva. "Teori Uses and Gratification Sebagai Motif Personal Branding." Universitas Negeri Surabaya, June 24, 2024. <https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/teori-uses-and-gratification-sebagai-motif-personal-branding#:~:text=Teori%20Use%20and%20Gratification%20merupakan,kebutuhan%20dan%20keinginan%20pribadi%20mereka.>

penurunan prestasi akademik. Berdasarkan data hasil wawancara, siswa yang merasa bosan dan frustrasi ketika membaca, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS. Hal itu menyebabkan siswa tidak dapat mengerjakan tugas yang telah diinstruksikan guru dengan baik, mereka akan dengan mudah menyepelekan tugas dari guru yang nantinya akan membuat prestasi akademiknya menurun. Sejalan dengan data hasil observasi menunjukkan, siswa merasa bosan ketika pembelajaran menggunakan metode membaca. Mereka tidak membaca dengan sungguh-sungguh dan memilih bermain, berbicara, atau tidur di dalam kelas. Mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu ketika menjumpai soal yang sulit. Kesulitan menjawab soal pengayaan yang diberikan oleh guru membuat mereka tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa literasi membaca siswa yang rendah menyebabkan siswa cepat merasa bosan dan frustrasi. Hal tersebut membuat siswa menghindari kegiatan membaca yang membuat mereka tidak memahami materi pembelajaran dengan baik. Ketidakmampuan mereka memahami materi membuat mereka kesulitan mengerjakan soal pengayaan dan tidak mau mengerjakan tugas dari guru. Sikap tersebut dapat membuat prestasi siswa menurun karena mereka tidak mendapatkan nilai tugas dari guru.

Menurut Amri dalam penelitiannya siswa yang memiliki tingkat kemampuan literasi membaca yang baik, cenderung Mempunyai prestasi akademik yang baik pula. Tidak hanya itu sekolah juga memiliki peran penting dalam mendukung prestasi siswa dengan meningkatkan program literasi membaca di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa mempengaruhi proses siswa dalam belajar. Jika Siswa memiliki minat baca yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran dan meraih prestasi melalui pengetahuannya.

“Siswa harus lebih meningkatkan kemampuan literasi membaca sehingga ketercapaian prestasi akademik yang dihasilkan dapat maksimal. Di samping itu sekolah juga sebaiknya mendukung semua program literasi membaca agar siswa memiliki ketrampilan literasi membaca yang lebih tinggi.”¹⁵⁴

Hal ini sejalan dengan kenyataan di lapangan, di mana siswa yang kurang memiliki keterampilan membaca cenderung mengalami keterlambatan dalam belajar, kurang percaya diri dalam menjawab soal, dan menunjukkan hasil akademik yang rendah.

Menurut Siregar et al dalam penelitiannya menyatakan bahwa kebiasaan minat baca perlu ditingkatkan agar siswa dapat memahami isi bacaan yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal-soal ujian dan tugas sekolah. Siswa tidak hanya mengalami kesulitan memahami pertanyaan tetapi juga tidak mampu

¹⁵⁴ Amri, Saeful, and Eliya Rochmah. “Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 13 No.1, no. 1 (January 2021).

menjawab dengan benar karena tidak memahami informasi dasar dari materi yang disajikan.¹⁵⁵

2. Kesulitan memahami isi bacaan IPS

Siswa yang memiliki minat baca yang rendah akan kesulitan memahami materi IPS karena dalam pelajaran IPS, siswa dituntut untuk memahami berbagai teks bacaan yang berkaitan dengan konsep sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Oleh karena itu, kemampuan membaca yang baik sangat diperlukan agar siswa mampu menyerap, menginterpretasi, dan mengaitkan informasi dalam teks dengan konteks kehidupan nyata. Namun berdasarkan data hasil wawancara, ketika literasi membaca siswa rendah, mereka akan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS secara menyeluruh. Sehingga mereka tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik. Sejalan dengan data hasil observasi menunjukkan, mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Siswa juga kesulitan menjawab soal pengayakan yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu.

Berdasarkan data hasil wawancara dan data hasil observasi dapat disimpulkan rendahnya kemampuan membaca menyebabkan

¹⁵⁵ Siregar, Anju, Debbi Petra Meyana Sitorus, and Anton Luvi Siahaan. "Pengaruh Budaya Literasi Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pematang Siantar." *Sains Student Research* 1 (December 2, 2023): 999–1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.369>.

siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan melalui buku teks atau sumber tertulis lainnya. ketika siswa tidak memahami isi bacaan mereka akan merasa tertinggal, kebingungan, bahkan frustrasi Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Jamaludin mengatakan akibat rendahnya minat baca siswa siswa akan sulit memahami materi pada pelajaran IPS hal ini berdampak pada prestasi akademik yang akan menurun. Siswa tidak dapat belajar secara mandiri dengan cara membaca, mereka tidak percaya diri dengan pengetahuan yang mereka miliki sehingga lebih memilih menyalin jawaban dari teman.¹⁵⁶

“Rendahnya minat baca mengakibatkan siswa sulit memahami suatu materi dan pada akhirnya berakibat pada hasil belajar siswa. Beberapa siswa memilih mencontek jawaban teman dan mengikuti yang ditulis oleh guru di papan tulis, tanpa mencari informasi terlebih dahulu jawaban di buku”

Navida menyatakan rendahnya literasi membaca siswa, membuat siswa tidak dapat menangkap isi dan makna apa yang tergantung dalam pelajaran IPS. mereka belum bisa memberikan kesimpulan atau menjelaskan kembali isi dari bacaan yang telah mereka baca.¹⁵⁷

3. Kurangnya ketrampilan berpikir kritis

¹⁵⁶Jamaludin, Ujang, Reksa Adya Pribadi, Dina Apriliani, Pgsd Fkip, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. “Analisis Minat Baca Siswa Kelas 4A SDN Purut Kota Serang.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (June 2023): 3408–19.

¹⁵⁷Jamaludin, Ujang, Reksa Adya Pribadi, Dina Apriliani, Pgsd Fkip, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. “Analisis Minat Baca Siswa Kelas 4A SDN Purut Kota Serang.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (June 2023): 3408–19.

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis mengenali kata dan kalimat tetapi juga melibatkan proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi Informasi dari teks secara mendalam. Oleh karena itu, literasi membaca berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki literasi membaca rendah umumnya akan mengalami kesulitan dalam menilai informasi, menyusun argumen logis, serta mengambil kesimpulan yang tepat dari sebuah bacaan. Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan siswa kurang inisiatif untuk membaca, karena dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan teknologi membuat siswa mencari jawaban secara instan. Literasi membaca yang rendah membuat siswa kurang memahami materi pelajaran dengan baik, akibatnya siswa tidak dapat menyelesaikan tugas sekolah dengan baik dan bersikap pasif saat diajak diskusi. Sejalan dengan data hasil obsevasi menunjukkan mayoritas siswa merasa bingung dan bosan, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan berdasarkan teks di buku, mereka lebih sering bertanya kepada temannya dan guru terlebih dahulu. Sikap seperti itu membuat siswa tidak dapat mengerjakan tugas dengan baik atau tidak mengumpulkan tugas membaca yang diberikan guru seminggu yang lalu. Ketika guru mengajak diskusi tanya jawab dengan siswa, mayoritas siswa tidak bisa menjawab pertanyaan diskusi dari guru tentang materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan, bahwa rendahnya literasi membaca berdampak langsung pada lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini membuat mereka tidak dapat mempertanyakan, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi materi yang sedang dipelajari. Mereka merasa cukup mendapatkan pengetahuan dari guru, mereka tidak memiliki inisiatif untuk mencari tahu atau menggali informasi lebih dari buku atau sumber bacaan lainnya, selain jika ada tugas dari guru. Kurangnya keterampilan berpikir kritis membuat siswa tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Doang et al. menyatakan kemampuan berpikir kritis dapat diciptakan melalui kegiatan membaca. Semakin banyak siswa membaca maka mereka akan mendapat banyak pengetahuan dan semakin kritis pemikiran siswa terhadap suatu hal. Hal ini berdampak pada kegiatan pembelajaran IPS. Siswa yang memiliki minat membaca akan cenderung lebih kritis dan mudah dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru.¹⁵⁸

“Budaya membaca dapat berdampak signifikan pada kemampuan berpikir kritis karena kemampuan berpikir bersumber dari bahan bacaan, semakin banyak bahan bacaan maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki siswa sehingga kemampuan berpikir siswa akan semakin berkembang.”

Dalam pembelajaran siswa yang memiliki kemampuan membaca yang terbatas cenderung kurang kreatif dan pasif dalam

¹⁵⁸ Doang, Wirna, Ida Bagus Kade Gunayasa, and Heri Setiawan. “Hubungan Budaya Membaca Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SDN 3 Lenek Daya Tahun 2020/2021.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (May 15, 2022): 579–84. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.538>.

kegiatan pembelajaran. Mereka tidak dapat menghubungkan informasi, membandingkan pendapat, atau mempertanyakan isi bacaan. Akibatnya, mereka tidak mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sangat dibutuhkan dalam pelajaran IPS, di mana siswa diminta untuk memahami konsep-konsep sosial, menganalisis peristiwa sejarah, serta mengevaluasi isu-isu masyarakat.

Penelitian oleh Tusriyanto et al. Siswa yang menunjukkan kemampuan literasi yang tinggi Mereka cenderung kreatif, memiliki ketrampilan memahami bacaan, dapat menyampaikan pendapat, bisa menjelaskan kembali tentang isi bacaan, mau diajak berdiskusi.¹⁵⁹

“Kegiatan pembelajaran IPS berbasis literasi terbukti memberikan peningkatan pada kemampuan berpikir kritis peserta didik Hal ini dapat dilihat ketika siswa mampu memberikan penjelasan secara sederhana, mengatur strategi dan takti, membangun ketrampilan dasar”.

D. Upaya meningkatkan literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa

kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

1. Membuat program sekolah “Geulis Membawa Mimpi”

Literasi membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dan peningkatan kualitas pendidikan. Kemampuan membaca berdampak signifikan pada pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan memberikan pengetahuan secara luas dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi membaca perlu dilakukan secara sistematis

¹⁵⁹ Tusriyanto, Nadiroh, and Japar, “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.”

dan berkelanjutan, salah satunya melalui pelaksanaan program literasi membaca di sekolah.

Program literasi membaca merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang secara terstruktur untuk menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan membaca, serta membangun budaya literasi di lingkungan sekolah. Program ini berupa kegiatan membaca 15 menit sebelum Pelajaran dimulai. Sekolah membagi 6 aspek literasi, diantaranya yaitu literasi baca tulis, numerasi, finansial, digital, sains, seni dan kebudayaan. Ketika kegiatan dilaksanakan, guru yang sesuai dengan bidangnya, memberikan tugas dengan model tugas yang beragam, mengharuskan siswa untuk mengerjakan karena akan menjadi portofolio tugas akhir semester.

Fitriansyah menyatakan dengan melakukan program literasi akan memberikan kebiasaan membaca dengan perasaan senang pada siswa. Siswa dapat mengeksplorasi bahan bacaan dengan membuat tugas proyek yang beragam, sehingga siswa tidak lagi merasa bosan dengan kegiatan membaca. mereka akan lebih aktif, kreatif, dan berusaha memahami isi bacaan.¹⁶⁰

Solikhah et al program literasi juga pernah melibatkan berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

¹⁶⁰ Fitriansyah, Fifit. "Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Program Kampus Mengajar." *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (August 20, 2024): 238–46. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i3.4467>

Kolaborasi ini penting agar lingkungan belajar siswa menggambarkan pembiasaan membaca baik sekolah maupun di rumah.¹⁶¹

“Literasi membaca menjadi tanggung jawab semua guru karena literasi menjadi fondasi kompetensi semua pelajaran. Dalam hal ini guru merupakan salah satu tonggak utama dan implementasinya penguasaan keterampilan literasi baca tulis.”

2. Menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkat integrasi membaca satu adalah lingkungan belajar. Lingkungan yang mendukung kegiatan membaca dapat mendorong terbentuknya kebiasaan membaca, meningkatkan motivasi, serta memperkuat persepsi positif terhadap aktivitas literasi. lingkungan yang mendukung tidak hanya lingkungan sekolah, lingkungan keluarga berperan membentuk kebiasaan membaca siswa sejak dini dan lingkungan masyarakat berperan memberikan contoh dan terlibat dalam kegiatan literasi membaca

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan guru membangun kebiasaan membaca siswa melalui tugas membaca di rumah, lalu dipertemuan selanjutnya siswa diminta menjelaskan kembali hasil dari apa yang mereka sudah baca. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi secara terbuka mengenai materi yang belum mereka pahami. Guru juga memperhatikan suasana kelas agar nyaman digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan data

¹⁶¹ Sholikhah, Umi Atun, Markhamah Markhamah, Laili Etika Rahmawati, and Endang Fauziati. “Habitiasi Literasi Baca Tulis Siswa Di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School).” *Indonesian Language Education and Literature* 8, no. 2 (February 27, 2023): 245. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>.

hasil observasi menunjukkan sebelum memulai pembelajaran, guru menunggu semua siswa untuk rapi dan tertib. Sesekali guru memberikan pembelajaran dengan kegiatan membaca interaktif, seperti diskusi bersama di perpustakaan. Perpustakaan sekolah telah memberikan ruangan yang nyaman untuk membaca, seperti cahaya yang terang dan kipas angin agar nyaman dan sejuk untuk membaca. Sekolah telah membuat program literasi membaca.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah berupaya menciptakan kebiasaan membaca siswa dan memberikan lingkungan yang kondusif agar siswa lebih termotivasi untuk membaca. Sekolah berupaya mendorong budaya literasi dengan cara membuat program literasi, serta melengkapi fasilitas yang ramah membaca.

Ramadhanti et al. menyatakan bahwa penyebab dari kurangnya minat membaca siswa dikarenakan juga lingkungan sekitar kurang mendukung. Lingkungan sekitar siswa seperti rumah, sekolah dan masyarakat berperan penting untuk membentuk siswa gemar membaca. Diperlukan dukungan berupa penyediaan fasilitas dan bahan bacaan yang menarik siswa mau membaca, memberikan apresiasi dan hadiah anak mau membaca, serta memberikan kegiatan pembelajaran yang menerapkan kegiatan membaca yang menyenangkan.¹⁶²

¹⁶² Ramadhanti, Adelia, Azmi Al bahij, Lailatul Mufida, Universitas Muhammadiyah Jakarta, and Tangerang Selatan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Di Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Perspektif Siswa Dan Guru," n.d. www.perpusnas.go.id.

“Kurangnya minat membaca siswa di sekolah dapat diatasi dengan melibatkan peran aktif orang tua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, menyediakan bahan bacaan yang bervariasi dan menarik, serta mengadopsi metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif. “

3. Mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif

Literasi membaca tidak hanya dapat ditingkatkan melalui kegiatan membaca konvensional, tetapi juga melalui penggabungan aktivitas membaca dengan kegiatan kreatif yang merangsang imajinasi, ide kreatif, dan perasaan senang. Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan siswa lebih menyukai kegiatan membaca yang dikaitkan dengan aktifitas kreatif, seperti mengaitkan kegiatan membaca dengan membuat konten di Tiktok YouTube dan media lainnya, membuat tugas berbasis proyek menjawab pertanyaan 5w+1h mengenai isi bacaan menceritakan kembali isi buku yang mereka baca atau menuliskan kembali dalam bentuk karya tulis mereka sendiri, pembelajaran di perpustakaan membebaskan sumber teks bacaan, lalu mereka dapat berdiskusi dengan teman-temannya tentang temuan yang mereka dapatkan. Setelah bertukar pikiran mereka dapat membuat kesimpulan tentang apa yang mereka baca game, quiz, memberikan tugas-tugas yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan data hasil observasi menunjukkan guru melakukan diskusi tanya jawab dengan siswa tentang tugas yang telah diberikan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan strategi pembelajaran yang mengaitkan kegiatan membaca

dengan aktivitas kreatif dapat menjadikan proses membaca lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna karena lebih relevan dengan aktivitas yang sering dilakukan siswa seperti membuat konten di YouTube, Tiktok, instagram. Pendekatan kreatif dalam membaca juga meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, seperti siswa menceritakan kembali isi buku yang mereka baca, menuliskan kembali dalam bentuk karya tulis mereka sendiri, menganalisis karakter tokoh dengan menjawab 5W+1H, menyalurkan jiwa kompetitif mereka dengan membuat game dan quiz edukasi tentang materi pelajaran IPS

Wulandari menyatakan bahwa kegiatan membaca yang dipadukan dengan aktivitas kreatif berhasil membuat siswa lebih giat membaca dan menunjukkan antusiasme yang tinggi. Dalam kegiatan ini siswa mampu menjelaskan kembali isi cerita dan menangkap pesan moral yang ada di dalamnya. Dengan menggunakan aktivitas kreatif membuat siswa membaca menjadi terasa menyenangkan dan mudah dipahami.¹⁶³

“Penerapan aktivitas kreatif dalam kegiatan membaca seperti GERLI (gerakan literasi) yang dikaitkan dengan cerita dongeng dapat meningkatkan minat baca siswa, Dalam kegiatan tersebut siswa mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi dan dapat menceritakan kembali, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Mereka dapat menyampaikan isi cerita dengan jelas dan memahami nilai moral yang ada. Secara keseluruhan kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti”

¹⁶³ Ni Kadek Dwi Wulandari. “Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) Yang Dikaitkan Dengan Dongeng Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 1 Demulih.” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (November 6, 2024): 186–98. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>.

4. Memberikan pendekatan penguatan positif dan apresiasi

Meningkatkan literasi membaca siswa tidak hanya bergantung pada ketersediaan bahan bacaan atau strategi pembelajaran yang tepat, tetapi juga pada pendekatan psikologis yang digunakan guru dalam memotivasi siswa. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan memberikan penguatan positif dan apresiasi terhadap usaha membaca siswa pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menumbuhkan motivasi siswa dalam membaca. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga dan membangun kebiasaan membaca secara sukarela.

Berdasarkan data hasil wawancara menunjukkan guru memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang minat dalam membaca dengan cara memberikan pengertian, bimbingan, serta mengarahkan siswa agar giat membaca. Guru juga memotivasi siswa dengan cara mendekati diri seperti memberikan semangat dan pujian kepada siswa yang kurang minat dalam membaca.

Menurut Skinner dalam teori behaviorisme, perilaku yang diberi penguatan positif cenderung akan diulang. Penguatan positif dan hadiah akan berdampak positif pada anak seperti menimbulkan rasa senang dan menciptakan kebiasaan untuk melakukan pekerjaan. Dalam konteks pembelajaran membaca, ketika siswa memperoleh pujian, hadiah, atau pengakuan atas usaha dan keberhasilannya dalam membaca, mereka

akan merasa dihargai dan termotivasi untuk mengulangi perilaku membaca tersebut.¹⁶⁴

Selain itu, pendekatan penguatan positif juga membantu siswa yang awalnya ragu-ragu atau merasa kurang mampu dalam membaca akan merasa diterima dan diberi ruang untuk berkembang jika usaha mereka dihargai. Ini sangat penting bagi siswa dengan kemampuan membaca rendah yang memerlukan dorongan lebih besar untuk berani mencoba dan berproses.

¹⁶⁴ Arifin, Zaenal, and Humaedah Humaedah. "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning." *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (July 27, 2021): 101–10. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan melalui kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di SMA Negeri 4 Pasuruan, serta dengan pengelolaan data sebagai hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan diatas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Literasi membaca siswa kelas VII dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan

Literasi membaca merupakan kegiatan yang sangat diperlukan dalam pembelajaran IPS. Namun, literasi membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan masih tergolong rendah. Masih banyak siswa yang belum menyadari pentingnya literasi membaca untuk menunjang prestasi akademik mereka.

Rendahnya literasi membaca siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan dapat ditunjukkan berikut ini: rendahnya minat membaca siswa terhadap pelajaran IPS, kesulitan memahami bacaan pada pelajaran IPS, siswa bergantung pada penjelasan guru, lingkungan kurang mendukung kegiatan membaca.

2. Persepsi siswa kelas VII pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan

Persepsi siswa pada kegiatan membaca sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan kegiatan membaca dalam pelajaran IPS. Persepsi yang positif pada siswa akan membuat siswa meningkatkan minat membaca dan siswa termotivasi membaca. Namun persepsi siswa kelas VII pada kegiatan membaca dalam pembelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan masih negatif. Hasil tersebut dapat ditunjukkan melalui: siswa menganggap literasi membaca kurang menyenangkan dan membosankan, siswa menganggap literasi membaca sebagai tugas dari guru, siswa tidak menyukai metode pembelajaran dengan membaca.

3. Akibat rendahnya literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

Literasi membaca berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan dalam mempelajari pelajaran IPS. Pelajaran IPS membutuhkan kemampuan literasi membaca untuk memahami konsep-konsep sosial yang terkandung didalam materi pelajaran IPS. Namun jika literasi membaca siswa rendah dalam pelajaran IPS akan mengakibatkan prestasi akademik siswa menurun, kesulitan memahami isi bacaan pelajaran IPS, kurangnya ketrampilan berpikir kritis.

4. Upaya meningkatkan literasi membaca dalam pelajaran IPS siswa kelas VII di SMPN 4 Pasuruan

Kesuksesan kegiatan pembelajaran IPS dilihat dari bagaimana siswa dapat memahami isi materi pelajaran IPS. Hal tersebut dapat diraih jika siswa memiliki kemampuan literasi membaca. Oleh karena itu

berikut upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan literasi membaca siswa kelas VII dalam pelajaran IPS di SMPN 4 Pasuruan yaitu: membuat program literasi “Geulis Membawa Mimpi”, menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan membaca, mengaitkan kegiatan membaca dengan aktivitas kreatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang telah dibahas pada pembahasan diatas, serta kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan rekomendasi dan perbaikan sebagai berikut: pertama untuk guru, guru memerlukan menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan dalam mengembangkan literasi membaca. Penggunaan media visual, diskusi kelompok, kegiatan membaca melalui aktivitas kreatif, serta penguatan positif atas usaha membaca siswa akan membantu meningkatkan minat dan kemampuan membaca mereka.

Kedua untuk sekolah, sekolah perlu menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatan literasi seperti menyediakan pojok baca di setiap kelas, memperkaya koleksi buku perpustakaan, dan memberikan tempat yang nyaman untuk membaca. Dukungan dari sekolah berupa fasilitas yang baik sangat diperlukan agar budaya membaca dapat tumbuh secara berkelanjutan.

Ketiga untuk orang tua, orang tua diharapkan turut membiasakan anak membaca di rumah dengan cara menyediakan bacaan yang sesuai usia,

memberikan contoh dengan membaca bersama anak, serta memberikan apresiasi atas kegiatan literasi anak. Peran orang tua dalam menumbuhkan budaya literasi sejak dini sangat penting untuk membentuk budaya membaca.

Keempat untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan model atau strategi pembelajaran literasi membaca di mata pelajaran IPS. Penelitian ini memiliki keterbatasan penelitian seperti kurang mengkaji efektivitas program literasi membaca di sekolah. Sehingga disarankan untuk mengkaji lebih lanjut tentang efektivitas program literasi membaca di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. I. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Alhamid, Thalha, and Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data." Sorong, 2019.
- Ali, Nur, Muhammad Walid, Abdul Bashith, Marno, Wiku Aji Sugiri, Abdul Fattah, Benny Afwadzi, et al. *Pedoman KTI 2023*. Malang, 2023.
- "Al-Qur'an 17: 14," n.d.
- "Al-Qur'an 96: 1, 3," n.d.
- Ama, Roy Gustaf Tupen. "Minat Baca Siswa Ditinjau Dari Persepsi Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan." *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (January 1, 2021): 219–29. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.122>.
- Amri, Saeful, and Eliya Rochmah. "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 13 No.1, no. 1 (January 2021).
- Amrullah, M K, and M F Muin. "Motivasi Ektrinsik Pada Siswa Smp IT Insan Mulia Batanghari." *Qualitative Research in Educational Psychology*. Vol. 1, 2023.
- Andriani, Titin Arlis, Nur Hasanah, and Itsna Oktaviyanti. "Efektivitas Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Wora Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 1 (March 2, 2022): 102–8. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i1.425>.
- Anwar, Saiful, and Aisyah N. S Nisa. "Pembelajaran Ips Berbasis Literasi (Gerakan Literasi Sekolah Pembelajaran) Pada Kelas Viii Di Smpn 2 Banyubiru." *SOSIOLUM*, July 2020. <https://doi.org/http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>.
- Arifin, Zaenal, and Humaedah Humaedah. "Application of Theory Operant Conditioning BF Skinner's in PAI Learning." *Journal of Contemporary Islamic Education* 1, no. 2 (July 27, 2021): 101–10. <https://doi.org/10.25217/cie.v1i2.1602>.
- Bayu, R, and Rasyidi Lubis. "Persepsi Siswa Terhadap Metode Resitasi Pada Pembelajaran Ips Di Smp Negeri 3 Sentolo." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- Doang, Wirna, Ida Bagus Kade Gunayasa, and Heri Setiawan. "Hubungan Budaya Membaca Dengan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Di SDN 3

- Lenek Daya Tahun 2020/2021.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7, no. 2b (May 15, 2022): 579–84. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.538>.
- Fitriansyah, Fifit. “Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Program Kampus Mengajar.” *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 5, no. 3 (August 20, 2024): 238–46. <https://doi.org/10.37478/jpm.v5i3.4467>.
- Gomes, Aprilia Nelina, Siti Istiningsih, and Nurwahidah Nurwahidah. “Literasi Membaca Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 10, no. 2 (June 6, 2024): 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>.
- Haeruddin, Haeruddin, Elpisah Elpisah, and Eka Apriyanti. “Penerapan Literasi Kritis Dalam Pembelajaran Ips Siswa Kelas Vii Smpn 6 Kepulauan Selayar.” *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)* 6, no. 6 (November 24, 2022): 1647. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i6.8699>.
- Husna Maulida, Dwi, and Erik Aditia Ismaya. “Analisis Hambatan Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS Kelas VI SD Negeri Perdopo 02 Gunungwungkal.” *JANACITTA : Journal of Primary and Children’s Education*. Vol. 7, 2024. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>.
- Idris, Irfandi, Rizky Ekawaty Ahmad, Ramin Ode, Nisya Dian Anggraini, and Sekolah Tinggi Ilmu Keguruan dan Pendidikan Nuuwar Fakfak. “Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pembelajaran IPS Pada Mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sorong” 16, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.33369/pgsd>.
- Jamaludin, Ujang, Reksa Adya Pribadi, Dina Apriliani, Pgsd Fkip, Universitas Sultan, and Ageng Tirtayasa. “Analisis Minat Baca Siswa Kelas 4A SDN Purut Kota Serang.” *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 09 (June 2023): 3408–19.
- Kirsch, Irwin, John de Jong, Dominique LaFontaine, Joy McQueen, Juliette Mendelovits, and Juliette Mendelovits. *Reading for Change : Performance and Engagement across Countries*. Organisation for Economic Co-operation and Development, 2003.
- Lestari, Frita Dwi, Muslimin Ibrahim, Syamsul Ghufron, and Pance Mariati. “Pengaruh Budaya Literasi Terhadap Hasil Belajar IPA Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 6 (October 14, 2021): 5087–99. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>.
- Lusiana, Riska Eka. “Hubungan Motivasi Belajar Dengan Kemandirian Belajar Siswa.” Universitas Pasundan, 2022.

- Munawaroh, Fajriyatul, Devi Prastika, Dwi Putri Malinda, and M Tansilurrahman. "Peran Perpustakaan Sekolah Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 4 (August 2024): 8–17. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1811>.
- Navida, Ilyun, Rasiman, Dina Prasetyowati, and Rafika Nuriafuri. "Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Pada Muatan Bahasa Indonesia Kelas 3 Di Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 9, no. 2 (June 28, 2023): 1034–39. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4901>.
- Ni Kadek Dwi Wulandari. "Analisis Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dengan Program Gerli (Gerakan Literasi) Yang Dikaitkan Dengan Dongeng Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SDN 1 Demulih." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 6 (November 6, 2024): 186–98. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i6.1170>.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. "Persepsi." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2 (4) (2023).
- Novanca, Lulut Dwi, Onik Farida Ni'matullah, Dwi Fauzia Putra, and Roni Alim Ba'Diya Kusufa. "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Pelajaran IPS Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)* 19 (February 25, 2025): 28–38. <https://doi.org/10.21067/jip.v19i1.11602>.
- Nurlina, Ariani Hrp, Zulaini Masruro, Siti, Zahara Saragih, Rosmidah Hasibuan, Siti Suharni Simamora, and Toni. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Edited by N Rismawati. I. Rantauprapat,: Widina Bhakti Persada Bandung, 2022. www.penerbitwidina.com.
- Permatasari, Shintya, Ermawati Zulikhatin Nuroh, and Riwayat Artikel. "Persepsi Guru Abad 21 Dalam Menerapkan Pembiasaan Membaca Di Sd Info Artikel Abstrak" 15, no. 3 (2024): 339–46. <https://doi.org/10.31764>.
- Prasetya, Agustinus Edi, and Galih Kusumo. "Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Dari Perspektif Guru Kelas V SD." *AGUSTUS* 2, no. 4 (n.d.): 265–75. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3>.
- Rafiin, Mailin. "Persepsi Siswa Terhadap Proses Pembelajaran Ips Kelas Vii Di Mts Rahmatullah Al-Hasan Nw Kekait Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020," 2020.
- Ramadhanti, Adelia, Azmi Al bahij, Lailatul Mufida, Universitas Muhammadiyah Jakarta, and Tangerang Selatan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Di Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Perspektif Siswa Dan Guru," n.d. www.perpusnas.go.id.

- Ratnasari, Dine Trio, Uswatun Hasanah, Nina Riska, Iwat Rahmawati, and Asnah. "Analisis Faktor Minat Baca Siswa Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas IV C SDN 1 Rangkasbitung Timur." *Indonesian Journal of Elementary Education* 5, no. 2 (December 2, 2023): 2722–6689. <https://doi.org/http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>.
- Sari, Dyah Ayu Kartika, and Ezra Putranda Setiawan. "Literas Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (June 26, 2023): 1–16. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3873>.
- Sele, Yunawati, Rince AA Tekliu, Vinsensia Ulia Rita Sila, Emanuel MY Hanoë, Pendidikan Biologi, Universitas Timor, SD Negeri Noebesa, and Kabupaten Timor Tengah Selatan. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa." *Indonesian Research Journal on Education* 4 (2024): 2775–8672. <https://irje.org/index.php/irje>.
- Sholikhah, Umi Atun, Markhamah Markhamah, Laili Etika Rahmawati, and Endang Fauziati. "Habitulasi Literasi Baca Tulis Siswa Di Sekolah Dasar (Literational Habituation of Students to Read Write in Elementary School)." *Indonesian Language Education and Literature* 8, no. 2 (February 27, 2023): 245. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11052>.
- Simbolon, Maropen. "Persepsi Dan Kepribadian." *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 2(1) (March 2008): 1–15.
- Sintiya Safitri, Irma, Silvina Novianti, Faizal Chan, Kesya Malika Nurluthvia, and Andre Patoman Simatupang. "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran IPS Muatan IPAS Di Sekolah Dasar." *Ainara Journal*. Vol. 5, n.d. <http://journal.ainarapress.org/index.php/ainj>.
- Siregar, Anju, Debbi Petra Meyana Sitorus, and Anton Luvi Siahaan. "Pengaruh Budaya Literasi Dan Minat Baca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Pematang Siantar." *Sains Student Research* 1 (December 2, 2023): 999–1008. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.369>.
- SMPN 4 PASURUAN. "Wawancara." Pasuruan, April 2025.
- Suardi, Suardi, Sultan Sultan, and Herman Herman. "Peran Keluarga Dalam Menumbuhkembangkan Budaya Membaca Bagi Anak Di Lingkungan Rumah Pada Era Digital." *Indonesian Language Education and Literature* 10, no. 1 (December 23, 2024): 241. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.19141>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan, Kualitatif*. 19th ed. Bandung: ALFABETA, 2013.

- Sulistyaningra, Diva. “Teori Uses and Gratification Sebagai Motif Personal Branding.” Universitas Negeri Surabaya, June 24, 2024.
<https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/teori-uses-and-gratification-sebagai-motif-personal-branding#:~:text=Teori%20Use%20and%20Gratification%20merupakan,kebutuhan%20dan%20keinginan%20pribadi%20mereka.>
- Syagif, Ahmad. “Teori Beban Kognitif John Sweller Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Jenjang Pendidikan Dasar.” *FASHLUNA*, 2022, 93–105. 883_Article_Text_2853_1_10_20250114.
- Syarif, Muhammad. “Penggunaan Teori Vygotsky Dalam Pembelajaran Materi Anggota Tubuh Pada Siswa R.A Dayah Ilmi Lampoih Saka Kec. Peukan Baro Kabupaten Pidie.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak* 6(1) (January 2020): 28–42. https://en.wikipedia.org/wiki/Lev_Vygotsky,.
- Tusriyanto, Nadiroh, and Japar. “Pembelajaran IPS Berbasis Literasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.” *RI'AYAH* 7 (December 2022): 215–24.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta, 2003. <file:///C:/Users/user/Downloads/Scribd.html>.
- Wijayanti, Putri. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Literasi (Studi Kasus Kelompok B1 TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta).” UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Zalukhu, M.Sendoro. “Hubungan Persepsi Individu Tentang Pekerjaan Dan Stres Kerja Dengan Prestasi Kerja Karyawan Pt Musimas Medan,”. Universitas Medan Area, 2020.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara Kepada Siswa Tentang Literasi Membaca Dan Persepsi

Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Kelas VII Di SMPN 4 Pasuruan

No	Aspek / Topik Wawancara	Pertanyaan
1.	Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada pelajaran IPS?	Jenis teks apa saja yang sering kamu gunakan dalam pembelajaran IPS? Mengapa?
		Seberapa sering anda meminjam buku di perpustakaan?
		bagaimana pendapat anda mengenai kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?
		Apakah anda memiliki kesulitan tertentu saat membaca materi dalam pelajaran IPS?
		Apakah kamu tertarik untuk bergabung dalam komunitas membaca? Jika tidak, apa alasannya?
2.	Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4	Apakah membaca teks dalam pelajaran IPS membantu kamu memahami

	Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?	materi lebih baik dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan guru?
		Jika diberikan pilihan, apakah kamu lebih memilih belajar IPS dengan membaca atau dengan cara lain, seperti menonton video atau diskusi? Mengapa?
		Seberapa sering kamu membaca teks IPS selain saat di kelas?

Pedoman Wawancara Kepada Guru Tentang Literasi Membaca Dan Persepsi

Siswa Terhadap Kegiatan Membaca Kelas VII Di SMPN 4 Pasuruan

No	Aspek / Topik Wawancara	Pertanyaan
1.	Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada pelajaran IPS?	Apakah siswa tertarik membaca buku, teks, jurnal, atau sumber lain? Mengapa?
		Apakah siswa kelas VII sering meminjam buku di perpustakaan? Jika iya, apa saja faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam meminjam dan membaca buku di perpustakaan?

		Apakah anda pernah menghadapi kendala dalam menerapkan kegiatan membaca di kelas ? Jika ya, bagaimana cara mengatasinya?
		Apakah terdapat perbedaan tingkatan kemampuan memahami bacaan di kelas VII? Bagaimana anda menilainya?
		Apakah komunitas sekolah melibatkan anak kelas VII? Jika iya, bagaimana peran komunitas meningkatkan literasi membaca siswa?
2.	Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?	Apakah Anda melihat adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap teks IPS dari waktu ke waktu?
		Bagaimana sikap siswa terhadap kegiatan membaca dalam pelajaran IPS? Apakah mereka cenderung terlihat antusias atau cenderung pasif ?
		Apakah siswa cenderung membaca teks IPS hanya ketika diberikan tugas, atau mereka memiliki inisiatif untuk membaca sendiri?

Lampiran 2. Pedoman Observasi

No	Aspek / Topik Observasi	Objek Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Bagaimana literasi membaca siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan?	Apakah siswa membaca teks selain dari buku selama pembelajaran IPS?		✓	Siswa tidak diperbolehkan membawa HP, sehingga hanya bisa membaca buku pelajaran atau buku yang telah disediakan di perpustakaan.
		Apakah jumlah peminjaman buku IPS di perpustakaan cukup tinggi?		✓	Jumlah peminjaman buku relatif sedikit, kebanyakan siswa meminjam buku jika diperintah guru untuk meminjam buku

		Apakah siswa inisiatif membaca buku atau teks lainnya ketika menjumpai pertanyaan yang sulit saat pelajaran IPS?		✓	Mereka lebih sering bertanya pada teman. Jika sama-sama tidak bisa, mereka bertanya langsung pada guru
		Apakah siswa mampu menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca?	✓		
		Apakah di sekolah terdapat komunitas membaca yang aktif?		✓	SMPN 4 Pasuruan tidak memiliki komunitas atau ekstrakurikuler khusus membaca hanya ada program khusus

					literasi. Namun ada beberapa ekstrakurikuler melatih keterampilan membaca seperti KIR (Karya Ilmiah Remaja), Jurnalistik.
2.	Bagaimana persepsi siswa kelas VII SMPN 4 Pasuruan pada kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?	Apakah siswa bisa menjelaskan kembali isi bacaan IPS dengan bahasa mereka sendiri?	✓		Sebagian siswa bisa menjelaskan kembali isi dari buku meskipun sedikit melihat buku
		Apakah siswa antusias ketika kegiatan membaca dalam pelajaran IPS?		✓	Mereka terlihat tidak terlalu antusias. Jika ada kegiatan membaca, mereka cenderung bermain-main

					dengan teman, ada beberapa yang tidur, atau bermain sendiri
		apakah siswa menggunakan catatan atau garis bawah untuk menandai informasi penting dalam bacaan?		✓	Jarang sekali siswa inisiatif mencatat atau menggaris bawahi informasi penting yang ada di buku

Lampiran 3. Dokumentasi Gambar



Gambar 2. Wawancara Guru IPS kelas VII



Gambar 3. Wawancara Guru IPS kelas VII



Gambar 4. Kondisi Perpustakaan



Gambar 5. Penghargaan Lomba Literasi



Gambar 6. Wawancara Siswa Kelas VII



Gambar 7. Buku di Perpustakaan



Gambar 8. Kegiatan Siswa Meminjam Buku Pelajaran



Gambar 9. Kegiatan Pembelajaran IPS kelas VII

